

**PENGELOLAAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR
DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN MALANG I**

SKRIPSI

Oleh:

ZAINAL ARIFIN
(05110145)



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
APRIL, 2010**

**PENGELOLAAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR
DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN MALANG I**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)*

Oleh:

ZAINAL ARIFIN
(05110145)



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
APRIL, 2010**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGELOLAAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR
DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN MALANG I**

SKRIPSI

Oleh

Zainal Arifin
NIM: 05110145

Telah Disetujui pada Tanggal 7 April 2010
Dosen Pembimbing,

Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

Mengetahui:
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGELOLAAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR
DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN MALANG I
SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Zainal Arifin (05110145)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji dengan nilai B dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Pada tanggal: 22 April 2010

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

Sekretaris Sidang

M. Walid, MA

NIP. 197308232000031002

Pembimbing

Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

Penguji Utama

Dr. H.M. Zainuddin, MA

NIP. 196205071995031001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H.M. Zainuddin, MA

NIP. 196205071995031001

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati karya ini kupersembahkan kepada:

Orangtuaku, yang telah mendidik, membesarkan, mencurahkan kasih sayang dan segala perhatiannya kepadaku dan dengan ikhlas merestuiiku dalam menempuh pendidikan tinggi yang melelahkan ini namun bermanfaat.

Saudaraku tercinta Arif Amrullah, Lailatul Izzah, Halimatusakdiyah, Abdurrohman dan orang terdekatku yang selalu memberikan semangat dan aspirasi yang tak pernah membuat putus harapanku Guru-guru dari Madrasah Ibtidaiyyah hingga perguruan tinggi yang dengan ketulusan hati mendidik dan memberikan ilmunya

Sahabatku....(Yanuar Hadi, Muhammad Unggul Sudrajad, Siti Masfufah, Siti Aisyah, Abdurrohman, Mutsabbit Firaz, Johan Sukris, Sidik Resianto,) penghibur dikala suntuk dan motivator disaat lelah, semoga persahabatan kita tetap utuh untuk selamanya.....bersama kalian banyak hal yang tak terlupakan dan keberadaan kalian adalah segalanya bagiku dan kalianlah anugrah yang terindah dalam hidupku

Orang-orang yang berada di lingkunganmu yang membantuku dalam proses pengembangan diri.

MOTTO

وَاللَّهُ أَكْبَرُ

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Diponegoro, 2000.
Hlm.224

Marno, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Zainal Arifin
Lamp : 1 (Satu) Eksemplar

Malang, 7 April 2010

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Zainal Arifin
NIM : 05110145
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Marno, M.Ag
NIP. 150321639

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Zainal Arifin

NIM : 05110145

Alamat : Bungkok Margasekampung Lampung Timur

Menyatakan bahwa "Skripsi" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

PENGELOLAAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN MALANG I

Adalah hasil karya sendiri, bukan "duplikasi" dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari saya ada "klaim" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Tarbiyah, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun

Malang, 7 April 2010

Hormat saya,

Zainal Arifin
NIM : 05110145

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT. Di setiap masa dan suasana, yang telah memberikan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik meskipun masih jauh dari kesempurnaan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi besar kita Muhammad SAW. Karena melalui petunjuk dan petunjuknya kita dapat membedakan mana yang hak dan mana yang batil.

Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar, karena tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak yang secara langsung maupun tak langsung telah memberikan izin, motivasi serta do'anya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ayah dan Ibu, yang dengan ridhlo dan ikhlas (semoga tetap dalam lindungan-Nya) melepas keberangkatanku, merestui penulis dalam menempuh pendidikan tinggi yang melelahkan ini, namun penulis tetap semangat demi tercapai cita-cita. Serta saudara-saudara tercinta yang secara langsung maupun tak langsung telah memberikan motivasi kepada penulis, semoga kita tetap rukun.
2. Prof. Dr. Imam Suprayogo, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Drs. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Marno, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan sabar dan ikhlas memberikan pengetahuan dan ilmunya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan benar.
6. Drs. H. Zainal Mahmudi, M. Ag. selaku Kepala Sekolah MAN Malang I Tlogomas yang telah memberi izin penulis untuk melakukan penelitian.
7. Segenap guru dan karyawan MAN I Malang yang telah turut membantu penulis dalam melakukan penelitian.
8. Keluarga besar Pesma Firdaus, serta teman-teman yang memberikan warna bagi penulis.
9. Segenap teman-teman angkatan '05, '06 dan '07, terima kasih kebersamaan, kekompakan, dan bantuan-bantuannya, semoga bermanfaat.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu penulis mengharap adanya saran dan kritik yang membangun. Akhirnya, semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan bagi semua secara umumnya.

Malang, 7 April 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup dan Pembatasan Penelitian	8
F. Definisi Operasional	9
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	12
A. Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar	12
1. Pengelolaan Tempat Belajar	12

2. Pengelolaan Siswa	13
3. Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran	15
4. Pengelolaan Isi/Materi Pembelajaran	18
5. Pengelolaan Sumber Belajar	20
B. Hakikat Belajar Mengajar	22
1. Definisi Belajar	22
2. Definisi Mengajar	24
3. Hakikat Belajar Mengajar	26
4. Proses Pembelajaran	27
C. Konsep Pembelajaran Yang Efektif	61
D. Manajemen Kelas	68
1. Pengertian Manajemen Kelas	68
2. Tujuan Manajemen Kelas	70
3. Aspek, Fungsi, dan Masalah Manajemen Kelas	70
4. Prosedur dan Rancangan Manajemen Kelas	72
E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Belajar Mengajar ...	74
1. Faktor dari Luar (Ekstern)	74
2. Faktor dari Dalam (Intern)	76
BAB III: METODE PENELITIAN	83
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	83
B. Lokasi Penelitian	84
C. Sumber Data	84
D. Prosedur Pengumpulan Data	86

1. Observasi	86
2. Wawancara.....	87
3. Dokumentasi	90
E. Teknik Analisa Data.....	90
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	91
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	93
BAB IV: HASIL PENELITIAN.....	94
A. Deskripsi Data.....	94
1. Gambaran Umum MAN Malang 1	94
2. Visi, Misi, dan Tujuan MAN Malang 1	95
3. Struktur Organisasi MAN Malang 1	96
4. Keadaan Sarana dan Prasarana MAN Malang 1.....	97
5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Pegawai MAN Malang 1.....	99
6. Keadaan Siswa MAN Malang 1.....	100
B. Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar di MAN Malang 1	102
1. Pengelolaan Tempat Belajar.....	102
2. Pengelolaan Siswa.....	104
3. Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran.....	105
4. Pengelolaan Materi Pembelajaran.....	107
5. Pengelolaan Sumber Belajar.....	112
BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	114
A. Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar.....	114
1. Pengelolaan Tempat Belajar.....	114

2. Pengelolaan Siswa	116
3. Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran	118
4. Pengelolaan Materi Pembelajaran	120
5. Pengelolaan Sumber Belajar	121
B. Proses Pembelajaran di MAN Malang 1	124
1. Perencanaan Pembelajaran	124
2. Prinsip Pembelajaran	126
3. Strategi Pembelajaran	129
4. Evaluasi Pembelajaran	130
C. Proses Pembelajaran Efektif di MAN Malang 1	132
D. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Belajar Mengajar di MAN Malang 1	136
BAB VI: KESIMPULAN DAN SARAN	138
A. Kesimpulan	138
B. Saran	139
DAFTAR PUSTAKA	141
LAMPIRAN	143

ABSTRAK

Arifin, Zainal. 2010. *Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang 1*. Skripsi, Jurusan: Pendidikan Agama Islam, Fakultas: Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Marno, M.Ag.

Kata Kunci: pengelolaan kegiatan belajar mengajar, efektivitas pembelajaran, dan pembelajaran agama islam.

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan kegiatan pendidikan di dalam lingkungan sekolah dengan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar lingkungan sekolah dalam wujud penyediaan beragam pengalaman belajar untuk semua peserta didik. Pengelolaan KBM di kelas dan di luar kelas meliputi pengelolaan tempat belajar/ruang kelas, pengelolaan siswa, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan materi pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, dan pengelolaan strategi dan evaluasi kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang efektif berlangsung dalam proses berkesinambungan, terarah dan berdasarkan konsep yang matang. Proses pembelajaran dilandasi oleh prinsip-prinsip fundamental yang akan menentukan apakah pembelajaran akan berjalan secara optimal. Adapun permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah pengelolaan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang dan apa sajakah faktor-faktor pendukung dan penghambat pengelolaan kegiatan belajar mengajar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan agama islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara/interview, dan dokumentasi. Adapun untuk menganalisis data digunakan metode deskriptif kualitatif, yakni uraiannya didasarkan pada gejala-gejala yang tampak.

Penelitian menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: (1) Pengelolaan kegiatan belajar mengajar di MAN Malang 1 telah dilakukan sebagaimana mestinya. Dalam hal pengelolaan tempat para guru di MAN Malang 1 mengelola kelas bersama dengan siswa, kelas ditata sebagai tempat belajar yang menarik, menyenangkan, serta optimal dalam kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan siswa yang terjadi dalam proses pembelajaran siswa di MAN Malang 1 sangat berjalan secara efektif, guru memperhatikan karakteristik masing-masing siswa dalam pembelajaran, guru mata selalu mengajar dengan seaktif mungkin agar proses pembelajaran dapat berjalan seoptimal mungkin, guru berusaha menghilangkan kesan negatif dalam pembelajaran dengan menggunakan prinsip pembelajaran PAKEM (Pendekatan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), dan guru di MAN Malang 1 memperhatikan karakteristik siswa serta kemampuan yang berbeda antara satu sama lain. Sedangkan dalam

pengelolaan kegiatan belajar mengajar Proses bertanya, diskusi, maupun tanya jawab merupakan proses yang senantiasa dilakukan dalam pembelajaran di MAN Malang 1. Pengelolaan selanjutnya yakni pengelolaan materi pelajaran, pengelolaan materi pelajaran yang dilakukan di MAN Malang 1 sudah sesuai yakni materi pelajaran disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dalam hal ini guru mata pelajaran menuangkannya dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pengelolaan yang terakhir yakni pengelolaan sumber belajar, sumber belajar yang digunakan di MAN Malang 1 antara lain: buku paket, lembar kerja siswa, artikel dari internet, dan juga buku-buku lain yang menunjang di perpustakaan MAN Malang 1; (2) Faktor pendukung berupa ketersediaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan belajar mengajar dan tingginya motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat yakni dasar tentang pendidikan agama islam, terutama bagi mereka yang berasal dari SMP serta belum pernah atau kurang dalam pendidikan agama islamnya.

Dalam rangka peningkatan pembelajaran seyogyanya pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih ditingkatkan lagi. Baik dari segi pengelolaan tempat belajar, sumber belajar, materi, dan juga pengelolaan siswa agar tujuan utama pembelajaran, yakni meningkatkan kompetensi siswa dapat tercapai secara optimal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.²

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan kegiatan pendidikan di dalam lingkungan sekolah dengan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar lingkungan sekolah dalam wujud penyediaan beragam pengalaman belajar untuk semua peserta didik. Ini berarti, diversifikasi kurikulum tidak terbatas pada diversifikasi materi, tetapi juga terjadi pada diversifikasi pengalaman belajar, diversifikasi tempat dan waktu belajar, diversifikasi alat belajar, diversifikasi bentuk organisasi kelas, dan diversifikasi cara penilaian. Pandangan ini memberikan dampak pada penyelenggaraan KBM. Bila selama ini KBM hanya ditandai kegiatan satu arah penguasaan

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1995), hlm 1

informasi dari guru ke siswa dan hanya dilaksanakan dan berlangsung di sekolah maka KBM dengan nuansa Kurikulum Berbasis Kompetensi diindikasikan dengan keterlibatan siswa secara aktif dalam membangun gagasan/pengetahuan oleh masing-masing individu dan lazimnya dapat diselenggarakan di beberapa lokasi seperti di kelas, di lingkungan sekolah, di perpustakaan, di laboratorium, di pasar, di toko, di pantai, di tempat rekreasi, di kebun binatang, atau di tempat-tempat lain.³

Pengelolaan KBM di kelas dan di luar kelas meliputi pengelolaan tempat belajar/ruang kelas, pengelolaan siswa, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan materi pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, dan pengelolaan strategi dan evaluasi kegiatan pembelajaran.⁴ Belajar mengajar merupakan suatu proses kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pembelajaran.⁵

Pembelajaran yang efektif berlangsung dalam proses berkesinambungan, terarah dan berdasarkan konsep yang matang. Proses pembelajaran dilandasi

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kegiatan Belajar Mengajar Yang Efektif* (Jakarta: Balitbang, 2004), hlm. 5.

⁴ Ibid., hlm.19.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, op.cit., hlm 1.

oleh prinsip-prinsip fundamental yang akan menentukan apakah pembelajaran akan berjalan secara wajar dan berhasil.⁶

Pembelajaran sendiri tidak akan pernah mengabaikan karakteristik dari pembelajaran dan prinsip-prinsip belajar. Selama ini proses pembelajaran lebih sering diartikan sebagai pengajar menjelaskan materi kuliah dan siswa mendengarkan secara pasif. Namun telah banyak ditemukan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika para siswa peserta proses pembelajaran memperoleh kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi, dan menggunakan secara aktif pengetahuan baru yang diperoleh. Dengan cara ini diketahui pula bahwa pengetahuan baru tersebut cenderung untuk dapat dipahami dan dikuasai secara lebih baik.

Dalam keseluruhan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah berlangsung interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan paling pokok. Jadi proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Dalam proses interaksi tersebut dibutuhkan komponen pendukung (ciri-ciri interaksi edukatif) yaitu (1) Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan: yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Interaksi belajar mengajar sadar tujuan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian siswa mempunyai tujuan, (2) Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah dilaksanakan. Dalam

⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 155.

melakukan interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis yang relevan, (3) Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Materi didesain sehingga dapat mencapai tujuan dan dipersiapkan sebelum berlangsungnya interaksi belajar mengajar, (4) Ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Siswa sebagai pusat pembelajaran, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar, (5) Dalam interaksi belajar mengajar guru berperan sebagai pembimbing. Guru memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi dan sebagai mediator dan proses belajar mengajar, (6) Dalam interaksi belajar mengajar membutuhkan disiplin. Langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah ditentukan, (7) Ada batas waktu. Setiap tujuan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus dicapai, (8) Unsur penilaian. Untuk mengetahui apakah tujuan sudah tercapai melalui interaksi belajar mengajar.

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subjek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu dengan dimensi kehidupan lain yang ada pada setiap individu warga negara. Hanya dengan keterpaduan berbagai dimensi kehidupan tersebutlah kehidupan yang utuh, sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia, dapat terwujud. Pendidikan agama diharapkan mampu mewujudkan dimensi kehidupan

beragam tersebut sehingga bersama-sama subjek kehidupan lain mampu mewujudkan kepribadian yang utuh, sejalan dengan pandangan hidup bangsa.⁷

Pendidikan agama tidak hanya sekedar mengajarkan agama kepada peserta didik tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajari. Hal ini berarti bahwasanya pendidikan agama memerlukan pendekatan pengajaran yang berbeda dengan sumber pengajaran lainnya. Karena disamping mencapai penguasaan juga menanamkan komitmen, maka metode yang digunakan dalam pengajaran agama islam harus mendapat perhatian lebih dan seksama dari pendidikan lainnya karena memiliki pengaruh yang sangat berarti terhadap keberhasilan siswa.⁸

Madrasah Aliyah Negeri Malang I lahir berdasarkan SK Menteri Agama No. 17 Tahun 1978, yang merupakan alih fungsi dari PGAN 6 Tahun Puteri Malang. MAN I sejak masih berstatus PGAN 6 Tahun Puteri menempati gedung milik Lembaga Pendidikan Maarif di Jalan MT. Haryono 139 Malang dengan hak sewa sampai akhir Desember 1988. Kemudian pada tanggal 2 Januari 1989, MAN Malang I pindah ke lokasi baru yang berstatus milik sendiri di Jalan Simpang Tlogomas I/40 Malang. Di tempat terakhir inilah; yang saat ini bernama Jalan Baiduri Bulan 40 Malang, sampai sekarang MAN Malang I berkembang.

MAN Malang 1 memiliki geografis yang strategis yaitu berada di tengah kota Malang yang dilalui oleh angkutan dari Kota Batu Ke Kota

⁷ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Malang: Hilal Pustaka, 1999), hlm.1.

⁸ Chabib Thoha, *op.cit*, hlm.1.

Malang/Surabaya/Blitar. MAN Malang I letaknya dikelilingi oleh perguruan tinggi yaitu Unibraw, UIN, UM Malang, Unisma, Unmuh, ITN sehingga anak-anak yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi akan lebih mudah mengakses ke perguruan tinggi.

Pada perkembangan akademik yang bagus menjadi penyebab para peminat semakin meningkat. Jika pada tahun 80-an para peminat madrasah ini berasal dari masyarakat desa/kelurahan Tlogomas kecamatan Lowokwaru dengan radius 5 km, maka pada tahun 2007/2008 terjadi peningkatan yang luar biasa hingga dari luar kota bahkan luar pulau.

MAN Malang I adalah sebagai lembaga pendidikan umum ditingkat menengah, yang diselenggarakan oleh Departemen Agama yang mempunyai keunggulan dibidang pemahaman agama Islam. Secara fisik citra yang ditampilkan adalah bernafaskan Islam, sehingga terkesan berwibawa, sejuk, rapi dan indah. Cerminan pokok yang ditampilkan kampus MAN Malang I adalah Islami dan terkesan modern, serta dihuni oleh orang-orang yang dekat dengan Allah SWT., ramah terhadap sesama, santun, selalu tersenyum, serta peduli terhadap lingkungannya.

Ditinjau dari kelembagaan, MAN Malang I mempunyai tenaga akademik yang handal dalam pemikiran dibuktikan dengan tingkat pendidikan para tenaga pengajarnya yang ada yakni S1, S2, dan S3, juga memiliki manajemen yang kokoh yang mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreatifitas civitas akademika MAN Malang I, serta memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan proaktif. Selain itu MAN Malang I

memiliki pimpinan yang mampu mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh. Kurikulum MAN 1 Malang pada tahun pelajaran 2009/2010 mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Untuk kelas X, XI dan XII. Program kurikulum mulai tahun pelajaran 2008/2009 dibagi menjadi 2 (dua) yaitu : a) Program reguler dengan masa studi 3 (tiga) tahun. b) Program akselerasi dengan masa studi 2 (dua) tahun.

Kenyataan ini yang mendorong keinginan penulis untuk mengungkap lebih jauh tentang pengelolaan kegiatan belajar mengajar, dengan judul skripsi "Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimanakah pengelolaan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama islam dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang?**
- 2. Apa sajakah faktor-faktor pendukung dan penghambat pengelolaan kegiatan belajar mengajar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan agama islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang?**

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jawaban dari fokus penelitian di atas yaitu:

- 1. Menjelaskan pengelolaan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang.**
- 2. mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat pengelolaan kegiatan belajar mengajar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan agama islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang.**

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Manfaat teoritisnya adalah dapat memberikan sumbangsih terhadap pengelolaan kegiatan belajar mengajar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.**
- 2. Manfaat praktisnya adalah sebagai bahan informasi kepada guru/pendidik tentang pengelolaan kegiatan belajar mengajar.**

E. Ruang Lingkup dan Pembatasan Penelitian

Agar tidak terjadi kesalahfahaman dalam memahami hasil penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan batasan penelitian diantaranya:

Penelitian pertama, yaitu tentang pengelolaan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang, yang meliputi: pengelolaan tempat belajar/ruang kelas, pengelolaan siswa, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan materi pembelajaran,

pengelolaan sumber belajar, dan pengelolaan strategi dan evaluasi kegiatan pembelajaran.

Penelitian kedua, yakni mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat pengelolaan kegiatan belajar mengajar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan agama islam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang.

F. Definisi Operasional

Untuk *mendapatkan* gambaran yang jelas dalam penulisan penelitian ini, berikut dijelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan. Kata kunci tersebut antara lain : kegiatan belajar mengajar, dan , pembelajaran pendidikan agama islam.

1. Kegiatan belajar mengajar adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan kegiatan pendidikan di dalam lingkungan sekolah dengan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar lingkungan sekolah dalam wujud penyediaan beragam pengalaman belajar untuk semua peserta didik.⁹
2. Pembelajaran pendidikan agama islam yang dimaksud adalah upaya guru (khususnya guru agama) dalam membelajarkan siswa untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran/nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan.¹⁰

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hlm. 5.

¹⁰ Chabib Thoha, *op.cit.*, hlm.1.

3. Efektivitas pembelajaran merupakan kemampuan sebuah lembaga dalam melaksanakan program pembelajaran yang telah direncanakan serta kemampuan untuk mencapai hasil dan tujuan yang telah ditetapkan. Proses pelaksanaan program dalam upaya mencapai tujuan tersebut didesain dalam suasana yang kondusif dan menarik bagi peserta didik.¹¹

G. Sistematika Penulisan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan ini. Secara global akan penulis perinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang merupakan kerangka dasar yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan pembatasan penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II adalah kajian pustaka yang berisikan tentang kajian teoritis, dengan bab ini dapat dijadikan dasar untuk penyajian dan analisis data yang ada relevansinya dengan rumusan masalah. Kajian pustaka yang dibahas yakni tentang pengelolaan kegiatan belajar mengajar, manajemen pembelajaran, hakikat belajar mengajar, efektivitas pembelajaran, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar.

Bab III adalah metodologi penelitian yang berisi tentang pendekatan, jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis

¹¹ Sambas, *Konsep Efektivitas Pembelajaran*, (<http://www.google.com>, diakses 6 Februari 2010)

data, pengecekan keabsahan data penelitian dan tahap-tahap penelitian. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan lokasi penelitian di MAN Malang 1, serta sumber data primer dan sekunder. Prosedur penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan pada akhirnya data di analisis serta dilakukan pengecekan keabsahan data.

Bab IV adalah hasil penelitian yang berisikan tentang laporan hasil penelitian terdiri atas gambaran umum objek penelitian dan pengelolaan kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini gambaran umum tentang MAN Malang 1 serta pengelolaan kegiatan belajar mengajar di MAN Malang 1.

Bab V adalah tentang pembahasan hasil penelitian yang berisikan tentang pemaparan analisis hasil penelitian terdiri atas, pengelolaan kegiatan belajar mengajar di MAN Malang 1, proses pembelajaran di MAN Malang1, konsep pembelajaran yang efektif, dan juga faktor pendukung-dan penghambat kegiatan belajar mengajar di MAN Malang 1.

Bab VI Penutup yang merupakan seluruh rangkaian pembahasan yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan yang dibuat sesuai dengan rumusan masalah penelitian begitu pula saran-saran yang dihasilkan oleh peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar

Pengelolaan KBM di kelas dan di luar kelas meliputi pengelolaan tempat belajar/ruang kelas, pengelolaan siswa, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan materi pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, dan pengelolaan strategi dan evaluasi kegiatan pembelajaran.

1. Pengelolaan Tempat Belajar

Tempat belajar seperti ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam PAKEM (Pendekatan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Hasil pekerjaan siswa sebaiknya dipajang untuk memenuhi ruang kelas. Selain itu, hasil pekerjaan yang dipajang diharapkan memotivasi siswa untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi siswa lain. Yang dipajang dapat berupa hasil kerja perorangan, berpasangan, atau kelompok. Pajangan dapat berupa gambar, peta, diagram, model, benda asli, puisi, karangan, dan sebagainya. Ruang kelas yang penuh dengan pajangan hasil pekerjaan siswa, dan ditata dengan baik, dapat membantu guru dalam KBM karena dapat dijadikan rujukan ketika membahas suatu masalah.¹²

Pengelolaan tempat belajar meliputi pengelolaan beberapa benda/objek yang ada dalam ruang belajar seperti meja-kursi, pajangan sebagai

¹² Departemen Pendidikan Nasional, op.cit., hlm. 19.

hasil karya siswa, perabot sekolah, atau sumber belajar yang ada di kelas. Pengelolaan meja-kursi dapat disusun secara kelompok, bentuk **u**, atau bentuk berjajar atau secara berbaris. Susunan ini bergantung strategi yang akan digunakan dan tujuan yang akan dicapai. Namun, jika menginginkan intensitas interaksi antarsiswa yang tinggi, disarankan untuk tidak menggunakan bentuk berjajar berbaris.¹³

2. Pengelolaan Siswa

Biasanya, pengelolaan siswa dilakukan dalam beragam bentuk seperti individual, berpasangan, kelompok kecil, atau klasikal. Beberapa pertimbangan perlu diperhitungkan sewaktu melakukan pengelolaan siswa. Antara lain jenis kegiatan, tujuan kegiatan, keterlibatan siswa, waktu belajar, dan ketersediaan sarana/prasarana. Hal yang sangat penting perlu diperhitungkan adalah keberagaman karakteristik siswa.

Guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda. Untuk itu, perlu dirancang kegiatan belajar mengajar dengan suasana yang memungkinkan setiap siswa memperoleh peluang sama untuk menunjukkan dan mengembangkan potensinya. Serta guru perlu membimbing cara berfikir siswa, karena pada dasarnya karakteristik siswa juga berpengaruh terhadap cara berfikir siswa. Berikut ini beberapa contoh perbedaan karakteristik masing-masing siswa¹⁴.

¹³ Ibid,..

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, op.cit., hlm. 20.

Tabel 1: Faktor keberagaman karekteristik siswa

Faktor Keberagaman	Pengelolaan Siswa
Isi (<i>by content</i>)	Memberikan peluang kepada siswa untuk mempelajari materi yang berbeda dalam sasaran kompetensi yang sama ataupun berbeda.
Minat dan motivasi siswa (<i>by interest</i>)	Memberikan peluang kepada siswa untuk berkreasi sesuai dengan minat dan motivasi belajar terlepas dari kompetensi yang sama atau berbeda.
Kecepatan tahapan belajar (<i>by pace</i>)	Memberikan peluang kepada siswa untuk belajar (bekerja) sesuai dengan kecepatan belajar yang dimilikinya. Keberagaman bisa pada kompetensi dan/atau isi materi pelajaran, serta kegiatan yang dilakukan siswa.
Tingkat kemampuan (<i>by level</i>)	Memberikan peluang kepada setiap siswa untuk mencapai kompetensi secara maksimal sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki. Keberagaman bisa pada kompetensi dan/atau isi materi pelajaran serta kegiatan yang dilakukan siswa.
Reaksi yang diberikan siswa (<i>by respond</i>).	Memberikan kesempatan atau peluang kepada siswa untuk menunjukkan respon melalui menyajikan hasil karyanya secara lisan, tertulis, benda kreasi.
Siklus cara berpikir (<i>by circular sequence</i>)	Memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menguasai materi melalui cara-cara berdasarkan perspektif yang mereka pilih struktur pengetahuan
Waktu (<i>by time</i>)	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih (menyeleksi) materi berdasarkan cara yang dikuasai.
Pendekatan pembelajaran (<i>by</i>	Memberikan perhatian kepada setiap individu/siswa yang kemungkinannya

teaching style)

memiliki perbedaan durasi untuk mencapai ketuntasan dalam belajar
Memberikan perlakuan yang berbeda kepada setiap individu sesuai dengan keadaan siswa.

3. Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran

Dalam mengelola kegiatan pembelajaran, guru perlu merencanakan tugas dan alat belajar yang menantang, pemberian umpan balik, dan penyediaan program penilaian yang memungkinkan semua siswa mampu unjuk kemampuan/mendemonstrasikan kinerja (*performance*) sebagai hasil belajar. Inti dari penyediaan tugas menantang ini adalah penyediaan seperangkat pertanyaan yang mendorong siswa bernalar atau melakukan kegiatan ilmiah. Para ahli menyebutkan jenis pertanyaan ini sebagai pertanyaan produktif. Karena itu, dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran ini guru perlu memiliki kemampuan merancang pertanyaan produktif dan mampu menyajikan pertanyaan sehingga memungkinkan semua siswa terlibat baik secara mental maupun secara fisik. Dengan demikian, sedikitnya ada tiga hal strategis yang perlu dikuasai guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran yaitu, penyediaan pertanyaan yang mendorong berpikir dan berproduksi, penyediaan umpan balik yang bermakna, dan penyediaan penilaian yang memberi peluang semua siswa mampu melakukan unjuk-perbuatan.¹⁵

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, op.cit., hlm. 21.

- a) Penyediaan Pertanyaan yang Mendorong Siswa Berpikir dan Berproduksi.

Ketrampilan bertanya adalah suatu pengajaran itu sendiri, sebab pada umumnya guru dalam pengajarannya selalu melibatkan/menggunakan tanya jawab. Ketrampilan bertanya merupakan ketrampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari orang lain.¹⁶

Alat mengajar yang paling murah tetapi ampuh adalah bertanya. Pertanyaan dapat membuat siswa berpikir. Apa tujuan Saudara sebagai guru bertanya kepada siswa? Jika salah satu tujuan mengajar adalah mengembangkan potensi siswa untuk berpikir, maka tujuan bertanya hendaknya lebih pada '*merangsang siswa berpikir*'. Merangsang berpikir dalam arti merangsang siswa menggunakan gagasan sendiri dalam menjawabnya bukan mengulangi gagasan yang sudah dikemukakan guru. Kategori pertanyaan yang termasuk jenis pertanyaan ini antara lain pertanyaan produktif, terbuka, dan imajinatif. Pertanyaan ini dapat digunakan untuk tujuan merangsang siswa berpikir

Dalam proses belajar mengajar, bertanya memegang peranan penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik akan meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan belajar mengajar, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu murid terhadap sesuatu

¹⁶ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran* (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2008), hlm. 131.

masalah yang sedang dibicarakan, mengembangkan pola berfikir dan cara belajar aktif dari siswa.¹⁷

b) Penyediaan Umpan Balik yang Bermakna

Umpan balik adalah respon/reaksi guru terhadap perilaku siswa. Apa yang dilakukan guru ketika siswa bertanya? Ketika siswa berpendapat? Ketika siswa menunjukkan hasil kerja? Ketika siswa membuat kesalahan? Umpan balik yang baik adalah respon guru yang bersifat tidak ‘memvonis’. “Salah!”, “Bukan!”, “Tidak!”, “Baik!”, atau “Betul!”, merupakan umpan balik yang memvonis.¹⁸

Umpan balik yang bersifat memvonis menjadikan siswa tergantung pada guru. Ucapan siswa yang berbunyi: “Pak/Bu, ini betul tidak?” “Ini boleh tidak?” merupakan ungkapan yang menunjukkan ketergantungan siswa kepada guru. Mereka tidak dapat atau tidak berani memutuskan/menilai sendiri apa yang dilakukannya. Sedangkan umpan balik yang tidak memvonis membuat siswa merasa dihargai, dapat berpikir, dan bertanggung jawab untuk menilai mutu gagasan sendiri.¹⁹

c) Penyediaan Program Penilaian yang Mendorong Semua Siswa Melakukan Unjuk kerja

¹⁷ Ibid., hlm.132

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, op.cit., hlm. 23.

¹⁹ Ibid., hlm. 24.

Menilai adalah mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar siswa, tentang apa yang sudah dikuasai dan belum dikuasai siswa. Informasi tersebut diperlukan agar guru dapat menentukan tugas/ kegiatan atau bantuan apa yang perlu diberikan berikutnya kepada siswa agar pengetahuan, kemampuan, dan sikap mereka lebih berkembang lagi. Oleh karena itu, penilaian sebaiknya dilakukan secara alami dalam konteks guru mengajar dan siswa belajar, tidak diadakan secara khusus, dalam waktu yang khusus, terpisah dari kegiatan belajar-mengajar, seperti tes. Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, penilaian jenis ini disebut penilaian berbasis kelas. Penilaian yang dilakukan dalam keadaan khusus diragukan ketepatan hasilnya dalam menggambarkan keadaan siswa yang sebenarnya, karena keadaan khusus dapat merupakan tekanan psikologis sehingga siswa merasa cemas dalam menghadapinya. Bila dari hasil mengerjakan tugas dapat diketahui kemampuan apa saja yang sudah dikuasai siswa, apakah tes masih diperlukan? Jika penilaian dimaksudkan untuk mengukur belajar siswa dan belajar itu unik bagi tiap siswa, maka modus/medium untuk penilaian tidak cukup satu jenis. Satu jenis tugas dapat mengungkap hasil belajar seseorang siswa, tetapi belum tentu bagi siswa lain.²⁰

4. Pengelolaan Isi/Materi Pembelajaran

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, op.cit., hlm. 25.

Agar guru dapat menyajikan pelajaran dengan baik, dalam mengelola isi pembelajaran paling tidak guru harus menyiapkan rencana operasional KBM dalam wujud silabus terlebih dahulu.

Kurikulum yang disiapkan secara nasional berisi kompetensi dan hasil belajar yang menjadi acuan bagi sekolah atau daerah untuk dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan masing-masing. Pada awal pemberlakuan kurikulum, secara nasional telah disediakan contoh silabus siap pakai untuk dilaksanakan. Pada tahun-tahun berikutnya silabus tersebut perlu direvisi, disempurnakan, disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing daerah agar dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan setiap mata pelajaran.²¹

Biasanya terdapat kira-kira 42 minggu (204 hari pengajaran efektif) dalam satu tahun ajaran (sekolah) dengan memperhitungkan hari-hari libur dan komitmen-komitmen lain yang akan terjadi selama tahun itu. Untuk memperhitungkan waktu yang tersedia untuk satu mata pelajaran (atau masing-masing mata pelajaran) dalam tahun itu atau dalam setiap semester, maka proses yang disarankan adalah²²:

- a) Mempelajari ada berapa mata pelajaran dan berapa jam disediakan untuk masing-masing mata pelajaran setiap minggu.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hlm. 25.

²² *Ibid.*, hlm. 26.

- b) Mengalikan jumlah pelajaran setiap minggu ini dengan jumlah minggu dalam satu tahun (atau dalam satu semester) untuk menghitung jumlah pelajaran untuk satu mata pelajaran.
- c) Menjumlahkan kompetensi-kompetensi yang akan dilatihkan dalam setiap mata pelajaran dalam tahun itu (atau dalam semester) dan dibagi sama dengan pelajaran-pelajaran untuk setahun atau satu semester.
- d) Kemudian, melihat jumlah isi, kerumitan gagasan atau keterampilan yang akan dikembangkan dan hakikat tugas-tugas yang diharapkan siswa-siswa akan menyelesaikannya dalam setiap kompetensi. Beberapa kompetensi mungkin harus diberikan lebih banyak waktu pelajaran daripada yang semula dialokasikan.

Dengan demikian, beberapa pelajaran akan dikurangi. Proses ini akan memberikan informasi umum untuk digunakan guru pada waktu memulai merencanakan pengajaran secara rinci. Kadangkadang harus mundur dan mengubah beberapa alokasi waktu yang semula dibuat pada waktu mempertimbangkan program kerja secara rinci.

5. Pengelolaan Sumber Belajar

Dalam mengelola sumber belajar sebaiknya memperhatikan sumber daya yang ada di sekolah dan melibatkan orang-orang yang ada di dalam sistem sekolah tersebut. Pembahasan tentang pengelolaan sumber belajar meliputi sumber daya sekolah dan pemanfaatan sumber daya lingkungan sekolah.

a) Sumber Daya Sekolah

Sumber daya sekolah harus dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam upaya menciptakan iklim sekolah sebagai komunitas masyarakat belajar. Mengapa demikian, karena pencapaian kompetensi tidak hanya dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas. Iklim fisik dan psikologis juga sangat menentukan hasil belajar yang dicapai siswa. Banyak hal yang tidak dapat dilakukan di kelas dalam proses belajar mengajar, namun dapat dituntaskan oleh iklim sekolah yang menunjang, misalnya menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar lebih lanjut dapat dilakukan melalui berbagai lomba yang bervariasi. Untuk ini seluruh komponen lingkungan sekolah harus diberdayakan, termasuk sumber daya manusia yang ada.²³

b) Pemanfaatan Sumber Daya Lingkungan

Pemanfaatan sumber daya lingkungan diperlukan dalam upaya menjadikan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat setempat. Sekolah bukanlah tempat yang terpisah dari masyarakatnya. Dengan cara ini fungsi sekolah sebagai pusat pembaharuan dan pembangunan sosial budaya masyarakat akan dapat diwujudkan. Selain itu, lingkungan sangat kaya dengan sumber-sumber, media, dan alat bantu pelajaran. Lingkungan fisik, sosial, atau budaya merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar akan membuat anak

²³ Departemen Pendidikan Nasional, op.cit., hlm. 30.

merasa senang dalam belajar. Belajar dengan menggunakan lingkungan tidak selalu harus keluar kelas. Bahan dari lingkungan dapat dibawa ke ruang kelas untuk menghemat biaya dan waktu. Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati (dengan seluruh indera), mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasikan, membuat tulisan, dan membuat gambar/diagram.²⁴

B. Hakikat Belajar Mengajar

1. Definisi Belajar

Pengertian belajar banyak dikemukakan para ahli antara lain belajar adalah proses yang aktif untuk membangun pengetahuan dan keterampilan siswa.

"Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures as distinguished from change by factors not attributable to training" Belajar adalah sesuatu perubahan tingkah laku melalui latihan dan dibedakan dengan perubahan yang disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak dapat digolongkan kepada latihan itu sendiri.

"Learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing". Belajar merupakan suatu proses atau

²⁴ Ibid, ..

kegiatan belajar bukan hanya mengingat, tetapi belajar merupakan suatu modifikasi atau memperteguh sikap melalui pengalaman.

”Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).

“Belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya”.²⁵ Selain itu, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.²⁶ Dan juga belajar merupakan suatu proses dimana suatu organism berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.²⁷

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:²⁸

- a) Situasi belajar harus bertujuan dan tujuan-tujuan itu diterima baik oleh masyarakat. Tujuan merupakan salah satu aspek dari situasi belajar.
- b) Tujuan dan maksud belajar timbul dari kehidupan anak sendiri.
- c) Di dalam mencapai tujuan itu, murid senantiasa akan menemui kesulitan rintangan, dan situasi-situasi yang tidak menyenangkan.
- d) Hasil belajar yang utama adalah pola tingkah laku yang bulat.
- e) Proses belajar terutama mengerjakan hal-hal yang sebenarnya. Belajar apa yang diperbuat dan mengerjakan hal-hal yang sebenarnya.

²⁵ Oemar Hamalik, op.cit., hlm. 28.

²⁶ Oemar Hamalik, op.cit., hlm. 28.

²⁷ Udin S. Winaputra, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), hlm. 23.

²⁸ Oemar Hamalik, op.cit., hlm. 29.

- f) Kegiatan-kegiatan dan hasil-hasil belajar disatukan dan dihubungkan dengan tujuan dalam situasi belajar.
- g) Murid memberikan reaksi secara keseluruhan.
- h) Murid mereaksi sesuatu aspek dari lingkungan yang bermakna baginya.
- i) Murid diarahkan dan dibantu oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan itu.
- j) Murid-murid dibawa/diarahkan ke tujuan-tujuan lain, baik yang berhubungan maupun yang tidak berhubungan dengan tujuan utama dalam situasi belajar.

2. Definisi Mengajar

Pada hakikatnya, mengajar adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa. Hal ini mengandung pengertian bahwa proses mengajar oleh guru menghadirkan proses belajar pada pihak siswa yang berwujud tingkah laku, meliputi perubahan ketrampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi.

Para ahli banyak merumuskan mengenai definisi dari mengajar. Mengajar adalah menanamkan pengetahuan sebanyak-banyaknya dalam diri anak didik.

Mengajar dalam pengertian modern berarti aktivitas guru dalam mengorganisasikan lingkungan dan mendekati kepada anak didik sehingga terjadi proses belajar.²⁹

Sebagian para ahli mengatakan bahwa mengajar diartikan menata berbagai kondisi belajar secara pantas. Kondisi yang ditata itu adalah kondisi eksternal anak didik. Termasuk di dalam kondisi eksternal ini adalah komunikasi verbal dengan guru dengan anak didik.³⁰

²⁹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung:Pustaka Setia, 2005), hlm. 39.

³⁰ Ibid..

Pendapat lain mengatakan bahwa mengajar adalah menyampaikan pengetahuan terhadap siswa didik atau murid disekolah.³¹ Definisi ini sejalan dengan pendapat teori pendidikan yang bersikap pada mata pelajaran yang disebut formal.

Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah.³² Definisi ini bersifat lebih umum jika dibandingkan dengan definisi sebelumnya, namun antara keduanya terdapat dasar pikiran yang seirama.

Mengajar adalah usaha mengorganisir lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.³³ Perumusan ini dianggap lebih maju daripada rumusan terdahulu sebab menitik beratkan pada unsur siswa, lingkungan, dan proses belajar.

Mengajar atau mendidik adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid. Selain itu, mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat.³⁴

Mengajar merupakan usaha penyampaian kebudayaan kepada anak didik. Tentu saja yang diinginkan adalah agar anak mengenal kebudayaan bangsa, kebudayaan suku, dan marganya. Tetapi lebih dari itu diharapkan agar anak didik tidak hanya menguasai kebudayaan tersebut tetapi juga ikut memperkaya kebudayaan tersebut dengan menciptakan kebudayaan baru menurut zaman yang senantiasa mengalami perubahan.³⁵

Berdasarkan berbagai definisi mengenai mengajar dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan mengajar/mendidik itu memang sangat kompleks.

3. Hakikat Belajar Mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah

³¹ Hamalik Oemar, op.cit., hlm. 44.

³² Ibid., hlm. 47.

³³ Ibid., hlm. 48.

³⁴ Ibid.. hlm 50

³⁵ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, op.cit., hlm. 40.

kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif maka kemungkinan besar tujuan belajar tidak tercapai. Ini sama halnya anak didik tidak belajar, karena anak didik tidak merasakan perubahan dalam dirinya.

Belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktifitas belajar. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar, misalnya, perubahan fisik, mabuk, gila, depresi, dsb.³⁶

Kegiatan mengajar bagi seorang guru menghendaki hadirnya sejumlah anak didik. Berbeda dengan mengajar, belajar tidak selamanya memerlukan kehadiran seorang guru. Cukup banyak aktivitas yang dilakukan oleh seseorang di luar dari keterlibatan guru. Belajar dirumah cenderung menyendiri dan terlalu banyak mengharapkan bantuan dari orang lain. Apalagi aktivitas belajar itu berkenaan dengan kegiatan membaca sebuah buku tertentu.

Mengajar pasti merupakan kegiatan yang mutlak memerlukan keterlibatan individu anak didik. Bila tidak ada anak didik atau objek didik, maka siapa yang akan diajar. Hal ini perlu sekali guru sadari agar tidak terjadi kesalahan tafsir terhadap kegiatan pengajaran. Karena itu, belajar mengajar merupakan istilah yang sudah baku dan menyatu di dalam konsep pengajaran. Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar adalah dwi tunggal dalam perpisahan raga jiwa bersatu antara guru dan anak didik.

Sama halnya dengan belajar, mengajarpun pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Pada tahapan

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, op.cit., hlm 38.

berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar.³⁷

Akhirnya, bila hakikat belajar adalah perubahan, maka hakikat dari belajar mengajar adalah proses pengaturan yang dilakukan oleh guru.

4. Proses Pembelajaran

a) Perencanaan Pembelajaran

Dalam dunia pembelajaran banyak sekali dijumpai berbagai macam konsep pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pembelajaran disekolah. Berbagai definisi perencanaan pembelajaran banyak didapatkan dalam berbagai macam teori yang berkembang saat ini. Sebelum kita membahas lebih jauh tentang perencanaan pembelajaran alangkah baiknya kita perjelas dulu apa yang dimaksud dengan perencanaan dan pembelajaran itu sendiri.

Berbagai definisi tentang perencanaan saling berbeda antara satu dengan yang lainnya misalnya, Cunningham mengemukakan bahwa perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualiasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian³⁸. Dari pengertian ini menekankan pada usaha menyeleksi dan menggabungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya.

³⁷ Ibid., hlm 39.

³⁸ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 1

Menurut Steller bahwa perencanaan adalah hubungan antara apa yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program dan alokasi sumber³⁹. Pada teori ini perencanaan menekankan pada usaha mengisi kesenjangan antara keadaan sekarang dengan keadaan yang akan datang disesuaikan dengan apa yang dicita-citakan. Pada definisi yang lain Robbins menyatakan bahwa perencanaan adalah suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan. Dalam definisi ini memiliki asumsi bahwa perubahan selalu terjadi.

Jika dilihat ketiga definisi diatas memperlihatkan rumusan dan tekanan yang berbeda namun pada hakekatnya ketiganya bermakna sama, yaitu sama-sama ingin mencari dan mencapai wujud yang akan datang. Jadi pada hakekatnya perencanaan dapat kita rumuskan yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berikut definisi lain tentang perencanaan pembelajaran menurut para ahli:

³⁹ Ibid..

”Perencanaan adalah sebuah proses pemecahan masalah, yang bertujuan adanya solusi dalam suatu pilihan”.⁴⁰

”Perencanaan bukan hanya membantu untuk menciptakan solusi tapi juga membantu untuk lebih memahami permasalahan itu sendiri, jadi sebuah usulan lebih diutamakan dibanding informasi awal. Proses perencanaan menggiring kita untuk berfikir kembali atau merangkai masalah kembali”.⁴¹

”Perencanaan membantu kita melihat masalah dalam pemikiran yang baru, pandangan yang berbeda dari yang lain, dan lebih baik dalam memahami masalah yang kompleks menjadi lebih sederhana”.⁴²

”Suatu sistem yang berisi prosedur untuk mengembangkan pendidikan dengan cara yang konsisten dan *reliable*”.⁴³

”Proses sistematis dalam mengartikan prinsip belajar dan pembelajaran kedalam rancangan untuk bahan dan aktifitas pembelajaran. Proses sistematis dan berfikir dalam mengartikan prinsip belajar dan pembelajaran kedalam rancangan untuk bahan dan aktifitas pembelajaran, sumber informasi dan evaluasi”.⁴⁴

⁴⁰ Wahidin, Perencanaan Pembelajaran dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Mikro (<http://www.google.com>, diakses 6 Februari 2009)

⁴¹ Ibid..

⁴² Muniroh, Definisi Perencanaan Pembelajaran (<http://www.wordpress.com>, diakses 6 Februari 2010)

⁴³ Ibid..

⁴⁴ Ibid..

”Proses berfikir sistematis untuk membantu pelajar memahami (belajar)”⁴⁵.

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang akan ditentukan. Fungsi perencanaan meliputi kegiatan pembelajaran apa yang ingin dicapai, bagaimana cara mencapainya, berapa lama waktu yang akan dibutuhkan, berapa orang yang diperlukan dan berapa banyak biayanya.

Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancanginya, agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran, perlunya perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran.⁴⁶ Dalam perbaikan pembelajaran diasumsikan bahwa (1) Perbaikan kualitas pembelajaran; ini haruslah diawali dengan perbaikan desain pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena dalam desain pembelajaran, tahapan yang akan dilakukan oleh guru dalam mengajar telah terancang dengan baik, mulai dari mengadakan analisis dari tujuan pembelajaran sampai dengan pelaksanaan evaluasi sumatif yang tujuannya untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. (2) Pembelajaran dirancang dengan

⁴⁵ Ibid..

⁴⁶ Hamzah B. Uno, op.cit., hlm. 3.

pendekatan sistem desain pembelajaran yang dilakukan haruslah didasarkan pada pendekatan sistem. Hal ini disadari bahwa dengan pendekatan sistem akan memberikan peluang yang lebih besar dalam mengintegrasikan semua variable yang mempengaruhi belajar. (3) Desain pembelajaran mengacu pada bagaimana seseorang itu belajar; Rancangan pembelajaran biasanya dibuat berdasarkan pendekatan perancangannya, Hal ini biasanya muncul pendekatan yang bersifat intuitif yang rancangan pembelajarannya banyak diwarnai oleh kehendak perancangannya, dan pendekatan perancangan yang bersifat ilmiah yakni diwarnai dengan berbagai teori yang dikemukakan oleh para ilmuwan pembelajaran. Jika pembuatan rancangan pembelajaran dibuat bersifat intuitif ilmiah yang merupakan perpaduan antara keduanya, dapat menghasilkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman empiris yang pernah ditemukan pada saat melaksanakan pembelajaran yang dikembangkan dengan teori-teori yang relevan. Pendekatan inilah yang akan dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih baik. (4) Desain pembelajaran diarahkan pada kemudahan belajar. Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar. Dalam kondisi yang ditata dengan baik strategi yang direncanakan akan memberikan peluang dicapainya hasil pembelajaran. Disinilah peran guru mendesain pembelajaran secara terencana sehingga dapat mempermudah melakukan kegiatan pembelajaran. Jika ini dilakukn dengan baik maka sasaran

akhir adalah memudahkan belajar siswa dapat tercapai. (5) Desain pembelajaran melibatkan variable pembelajaran. Desain pembelajaran haruslah mencakup semua variable pembelajaran.⁴⁷

Ada tiga variable yang harus dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran yakni (1) Variable kondisi yang mencakup semua variable yang tidak dapat dimanipulasi oleh perencanaan pembelajaran. yang termasuk variable ini adalah tujuan pembelajaran, karakteristik bidang studi dan karakteristik siswa. (2) Variable metode pembelajaran yang mencakup semua cara yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kondisi tertentu. Yang termasuk variable ini adalah strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan stratgi pengelolaan pembelajaran. (3) Variable hasil pembelajaran mencakup semua akibat yang muncul dari penggunaan metode pada kondisi tertentu, seperti keefektifan pembelajaran, efisiensi pembelajaran, dan daya tarik pembelajaran.⁴⁸

b) Prinsip Pembelajaran

Pembelajaran menurut Dengeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan, serta didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada, kegiatan ini merupakan inti dari perencanaan

⁴⁷ Lutfizulfi, *Perencanaan Pembelajaran*, (<http://www.wordpress.com>, diakses 6 Februari 2010)

⁴⁸ Lutfizulfi, *op.cit.*,

pembelajaran. Menurut Uno bahwa pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.⁴⁹

Prinsip adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang/ kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berpikir atau bertindak. Sebuah prinsip merupakan roh dari sebuah perkembangan ataupun perubahan, dan merupakan akumulasi dari pengalaman ataupun pemaknaan oleh sebuah obyek atau subyek tertentu. Prinsip-prinsip pembelajaran merupakan salah satu komponen pokok dari kegiatan pembelajaran. Seperti sebuah sistem pada umumnya, bila ada salah satu komponennya yang tidak berfungsi dengan baik maka keseluruhan kerja sistem pun akan terganggu. Demikian juga pada kegiatan pembelajaran, bila dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran prinsip-prinsip pembelajaran diabaikan maka sudah jelas pembelajaran tersebut tidak akan maksimal hasilnya. Prinsip-prinsip pembelajaran baik yang menyangkut apa dan bagaimana peran guru dalam pengajaran, ke arah mana sebenarnya pengajaran harus dilakukan, maupun menyangkut apa, dan bagaimana supaya peserta didik dapat terlibat dalam pengajaran itu meliputi:

1) Prinsip Aktivitas

Prinsip Aktivitas merupakan prinsip yang menekankan kepada aktifitas siswa. Belajar yang berhasil pasti melalui berbagai

⁴⁹ Hamzah B. Uno, op.cit., hlm. 2.

macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran. Seluruh peranan dan kemauan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pengajaran yang optimal sekaligus mengikuti proses pengajaran (proses perolehan hasil pelajaran) secara aktif, ia mendengarkan mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan satu dengan lainnya, dan sebagainya. Kegiatan/keaktifan jasmani fisik sebagai kegiatan yang tampak, yaitu peserta didik melakukan percobaan, membuat konstruksi model, dan lain-lain. Sedangkan kegiatan psikis tampak bila ia sedang mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan, dan mengambil keputusan dan sebagainya.⁵⁰

Pada saat peserta didik aktif jasmaninya dengan sendirinya ia juga aktif, begitu pula sebaliknya. Karena itu keduanya merupakan satu kesatuan. Dua aktivitas (psikis dan fisik) memang harus dipandang sebagai hubungan yang erat. J. Piaget, pakar psikologi keturunan Swiss berpendapat: "Seorang anak berfikir sepanjang ia berbuat. Tanpa berbuat anak tak berfikir. Agar ia berpikir sendiri (aktif) ia

⁵⁰ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2004), hlm 6-7.

harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri". Berfikir pada taraf verbal timbul setelah individu berfikir pada taraf perbuatan. Disini berlaku prinsip *learning by doing learning by experience*.⁵¹

Prinsip aktivitas yang diuraikan diatas yang didasarkan pada pandangan psikologis bahwa, segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan (mendengar, melihat, dan sebagainya) sendiri dan dapat pengalaman sendiri. Jiwa itu dinamis, memiliki energi sendiri dan dapat menjadi aktif sebab didorong oleh kebutuhan-kebutuhan.⁵²

Guru hanyalah merangsang keaktifan dengan jalan menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengolah dan mencerna adalah peserta didik itu sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakang masing-masing. Belajar adalah suatu proses dimana peserta didik harus aktif. Implikasi hal tersebut yakni : (a) untuk membangkitkan keaktifan peserta didik guru perlu mengajukan pertanyaan dan membimbing diskusi peserta didik, memberikan tugas-tugas untuk memecahkan masalah, menganalisis, mengambil keputusan, dan guru menyelenggarakan berbagai percobaan agar siswa dapat menyimpulkan ataupun memberikan pendapat; (b) untuk membangkitkan keaktifan jasmani, maka guru perlu

⁵¹ Ibid., hlm 7.

⁵² Ibid., hlm 9

menyelenggarakan berbagai bentuk pekerjaan ketrampilan, ataupun mengadakan pameran hasil belajar siswa dan juga karya wisata.⁵³

2) Prinsip Motivasi

Prinsip motivasi erat kaitannya dengan aktivitas pembelajaran. Perubahan motivasi akan merubah pula wujud, bentuk, dan hasil belajar. Ada tidaknya motivasi seorang individu untuk belajar sangat berpengaruh dalam proses aktivitas belajar itu sendiri.

Thomas M. Risk memberikan pengertian motivasi sebagai berikut: *"We may define motivation, in a pedagogical sense, as the conscious effort on the part of the teacher to establish in students motives leading to sustained activity toward the learning goals"* (Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik/pelajar yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar.⁵⁴

Motivasi dalam pembelajaran sangat dibutuhkan, karena motivasi memiliki fungsi yang penting dalam pembelajaran yakni:⁵⁵

- (a) Memberi semangat dan mengaktifkan peserta didik supaya tetap berminat dan siaga.
- (b) Memusatkan perhatian peserta didik pada tugas - tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.

⁵³ Ahmad Rohani.,op.cit., hlm 10.

⁵⁴ Ibid., hlm 11

⁵⁵ Ahmad Rohani.,op.cit., hlm 12.

(c) Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.

Beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi adalah dengan cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus kepada peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyalurkan keinginan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian peserta didik, seperti gambar, foto, diagram dan sebagainya.⁵⁶

Pendidik harus senantiasa memberikan motivasi kepada peserta didiknya agar tetap memiliki gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Karena keberhasilan suatu pengajaran sangat dipengaruhi oleh adanya motivasi baik dari dalam dirinya ataupun dari luar dirinya.

3) Prinsip Individualitas

Individu sebagai manusia, merupakan orang-orang yang memiliki pribadi/jiwa sendiri. Tidak ada manusia yang sama persis. Dan hendaknya seorang guru memperhatikan dan memahami serta berupaya menyesuaikan bahan pelajaran dengan keadaan peserta didiknya .

Iqbal, menyatakan bahwa perkembangan individualitas merupakan suatu proses yang keratif. Dalam proses, individu harus memainkan peran yang aktif, selalu mengadakan aksi dan reaksi yang bertujuan

⁵⁶ Ibid.,

terhadap lingkungannya. Jadi, proses ini bukanlah suatu event dimana individu hanya tinggal menyesuaikan diri (mengikuti saja) secara pasif terhadap lingkungannya yang statis. Dengan demikian tumbuh berkembangnya individu sangat didukung oleh lingkungan (kelas).⁵⁷

Jadi dasar psikologis, mengapa mesti memperhatikan prinsip individualitas ini dalam konteks pengajaran adalah disebabkan hal-hal berikut ini: ⁵⁸

- (a) Setiap individu mempunyai sifat-sifat, bakat, dan kemampuan yang berbeda.
- (b) Setiap individu mempunyai cara belajar menurut caranya sendiri.
- (c) Setiap individu mempunyai minat khusus yang berbeda.
- (d) Setiap individu mempunyai latar belakang (keluarga yang berbeda).
- (e) Setiap individu membutuhkan bimbingan khusus dalam menerima pelajaran yang diajarkan guru sesuai perbedaan individual.
- (f) Setiap individu mempunyai irama pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda.

Impikasi prinsip individualitas dalam proses pembelajaran antara lain: ⁵⁹

⁵⁷ Ahmad Rohani.,op.cit., hlm 16.

⁵⁸ Ibid., hlm 17.

⁵⁹ Ahmad Rohani.,op.cit., hlm 17.

- (a) Setiap memberikan tugas-tugas kelompok, hendaknya didasarkan pada tingkat kepandaian peserta didik.
- (b) Guru memberikan tugas-tugas unit dengan kemungkinan memilih macam-macam kegiatan dan pengalaman bagi setiap peserta didik.
- (c) Guru memberikan tugas-tugas individual kepada beberapa peserta didik setelah di dalam suatu kelompok.
- (d) Guru jangan memberikah hafalan-hafalan yang berupa fakta-fakta saja, tetapi juga perlu pengajaran dengan eksperimen, demonstrasi, pemecahan soal dan tugas, dan penyelidikan yang mengandung motivasi dan membangkitkan aktivitas peserta didik.

4) Prinsip Lingkungan

Pembawaan yang potensial dari individu itu tidak spesifik melainkan bersifat umum dan dapat berkembang menjadi bermacam-macam kenyataan hasil interaksi dengan lingkungannya. Pembawaan menentukan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai oleh individu, tetapi lingkungan menentukan menjadi individu dalam kenyataan.⁶⁰

Lingkungan mencakup segala hal sekeliling kita, yang kita terkait kepadanya secara langsung atau tidak langsung, yang hidup dan kegiatan kita berhubungan dengannya dan bergantung kepadanya. Dapat juga dikatakan bahwa lingkungan adalah keseluruhan faktor

⁶⁰ Ibid., hlm 18.

atau keadaan yang mempengaruhi atau berperan atas hidup dan kehidupan kita.⁶¹

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar diri individu. Ada pun lingkungan pengajaran merupakan segala apa yang bisa mendukung pengajaran itu sendiri yang dapat difungsikan sebagai sumber pengajaran atau sumber belajar. Bukan hanya guru dan buku/bahan pelajaran yang menjadi sumber belajar. Apa yang dipelajari peserta didik tidak hanya terbatas pada apa yang disampaikan guru dan apa yang dalam textbook. Banyak hal yang dapat dipelajari dan dijadikan sumber belajar peserta didik. Pengajaran yang tidak menghiraukan prinsip lingkungan akan mengakibatkan peserta didik tidak mampu beradaptasi dengan kehidupan tempat ia hidup. Pengetahuan yang mungkin ia kuasai belum menjamin pada bagaimana ia menerapkan pengetahuannya itu bagi lingkungan yang ia hadapi.⁶²

Ada dua macam cara menggunakan lingkungan sebagai sumber pengajaran/belajar:⁶³

(a) Membawa peserta didik dalam lingkungan dan masyarakat untuk keperluan pelajaran (karyawisata, service projects, school camping, interview, survey).

⁶¹ Tedjoyuwono Notohadiprawiro, *Pendidikan Lingkungan*, (<http://www.google.com>, diakses 17 Februari 2010)

⁶² Ahmad Rohani.,op.cit., hlm 19.

⁶³ Ahmad Rohani.,op.cit., hlm 20.

(b) Membawa sumber-sumber dari masyarakat ke dalam kelas pengajaran untuk kepentingan pelajaran (resources persons, benda-benda, seperti pameran atau koleksi).

5) Prinsip Konsentrasi

Pada saat proses pengajaran berlangsung, seharusnya guru berupaya agar peserta didik memusatkan perhatian (konsentrasi). Perhatian sebagai modus, tempat berlangsungnya aktivitas. Bila perhatian ini sekehendaknya maka disebut konsentrasi, perhatian terpusat. Upaya untuk mendorong peserta didik agar konsentrasi dan melakukan suatu penyelidikan serta menemukan sesuatu yang dapat digunakan kelak untuk kehidupan di dalam masyarakat, maka pada setiap pengajaran, guru dituntut untuk dapat mengatur atau mengelola pelajaran sedemikian rupa.⁶⁴

Secara psikologi, jika memusatkan perhatiannya pada sesuatu, maka segala stimulus lainnya yang tidak diperlukan tidak masuk dalam alam sadarnya. Akibat dari keadaan ini adalah pengamatan menjadi sangat cermat dan berjalan baik. Stimulus yang menjadi perhatiannya kemudian menjadi mudah masuk ke dalam ingatan, juga akan menimbulkan tanggapan yang terang, kokoh, dan tidak mudah hilang begitu saja bahkan dapat dengan mudah direproduksi.⁶⁵

⁶⁴ Ibid, ..

⁶⁵ Ahmad Rohani., op.cit., hlm 20.

Disamping itu dengan adanya fokus memperhatikan atau konsentrasi, maka: akan membangkitkan minat peserta didik untuk menaruh perhatian dalam pengajaran dan menimbulkan daya konsentrasi itu sendiri, dapat mengorganisasikan bahan pelajaran yang menjadi suatu problem yang mendorong peserta didik selalu aktif dalam hal mengamati, menyelidiki, memecahkan, dan menentukan jalan penyelesaiannya sekaligus bertanggung jawab atas tugas yang diserahkan kepadanya, dan yang terakhir dapat memberikan struktur bahan pelajaran sehingga merupakan totalitas yang bermakna bagi peserta didik yang dapat digunakan untuk menghadapi lingkungan tempat ia hidup.⁶⁶

Implikasi prinsip kebebasan dalam pembelajaran, yakni:⁶⁷

- (a) Hendaknya guru membuat setiap bahan pelajaran agar mengandung suatu masalah yang menarik perhatian peserta didik dan merangsang untuk berusaha menyelidiki serta memecahkan masalah tersebut.
- (b) Guru menghubungkan bahan pelajaran dengan masalah dan tugas konkret yang dapat dikerjakan peserta didik secara kelompok.
- (c) Guru menghubungkan bahan pelajaran dengan bidang kegiatan tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

6) Prinsip Kebebasan

⁶⁶ Ibid., hlm. 21.

⁶⁷ Ibid., hlm 21.

Pengertian kebebasan menurut Rosella Linkie adalah mengandung tiga dimensi, yakni *Self directedness*, *Self discipline*, dan *Self control*.⁶⁸

Self directedness menyarankan pembuatan keputusan-keputusan tentang tindakan-tindakan individu didasarkan pada ukuran kebajikan meskipun menurut madzhab-madzhab filsafat pengertian kebajikan itu sendiri relatif berbeda. *Self discipline* sejatinya harus datang dari dalam diri individu itu sendiri, jika dipaksa dari luar hanya akan berlangsung selama ada orang yang memaksanya atau memberikan ancaman hukuman. Demikian pula *self control* juga harus datang dari diri sendiri. Beberapa pengarahan dan disiplin harus datang dari luar diri sehingga sistem control individu dapat berkembang.⁶⁹

Guru mesti menyadari bahwa tanggung jawabnya dalam hal pengajaran khususnya, untuk mengantarkan perkembangan dan perubahan lebih maju bagi diri seorang peserta didik tidak boleh menafikkan atau melupakan kenyataan bahwa suatu disiplin pada awalnya harus dipaksakan dari luar menuju ke arah disiplin mandiri khususnya disiplin yang menyangkut aktivitas dalam kelas pengajaran.⁷⁰

⁶⁸ Ahmad Rohani.,op.cit., hlm .21.

⁶⁹ Ibid., hlm 22

⁷⁰ Ahmad Rohani.,op.cit., hlm 22.

Setiap peserta didik harus dapat mengembangkan diri dengan bebas. Untuk itu mereka harus dibimbing sedemikian rupa sehingga mereka akan sanggup mandiri. Guru yang telah menguasai peserta didik dan memaksakan kehendaknya kepada mereka, akan berdampak pada peserta didik menjadi individu yang selalu dependen pada orang lain dan inisiatifnya menjadi beku.⁷¹

7) Prinsip Peragaan

Peragaan, meliputi semua pekerjaan panca indra yang bertujuan untuk mencapai/memiliki pengertian pemahaman sesuatu hal secara lebih tepat dengan menggunakan alat-alat indra. Alat indra merupakan pintu gerbang pengetahuan. Untuk memiliki sesuatu kesan yang terang dari peragaan maka individu harus mengamati bendanya tidak terbatas pada luarnya saja, tetapi harus sampai pada macam seginya, dianalisis, disusun dikomparasikan sehingga dapat memperoleh gambaran yang lengkap.⁷²

Prof.A. Ghazali, MA, mengatakan agar peserta didik mudah mengingat, menceritakan, dan melaksanakan sesuatu pelajaran yang pernah diamati (diterima, dialami) di kelas, hal demikian perlu didukung dengan peragaan-peragaan (media pengajaran) yang kongkret. Apalagi bagi editisi (individu-individu yang masih sangat butuh perangsang, sesuatu hal yang serba kongkret-jelas).

⁷¹ Ibid,..

⁷² Ahmad Rohani.,op.cit., hlm 23.

Berdasarkan hal tersebut maka peserta didik harus diberikan perbendaharaan tanggapan yang besar, harus memberikan tanggapan sebanyak-banyaknya dengan pengajaran berupa alat atau peraga, apabila guru hendak mengajarkan sesuatu kepada peserta didik haruslah hal itu dipertautkan pada tanggapan-tanggapan yang telah ada pada mereka, dan apabila guru hendak mengajarkan istilah-istilah baru haruslah peserta didik disuruh melihatnya, mendengarkannya, mengucapkannya, dan menyuruh menulisnya.⁷³

Dalam pengajaran berupa peragaan diusahakan agar peserta didik mengamati sesuatu dengan teliti dan penuh perhatian. Dengan pengajaran berupa peserta didik memperoleh pengetahuan baru terutama dengan pertolongan alat indranya. Stimulus-stimulus dari luar termasuk bahan pengajaran meninggalkan bekas/kesan yang terang dan tahan lama dalam ingatan, dan mudah direproduksi jika masuk ke dalam jiwa melalui alat inderanya.⁷⁴

Peragaan dapat dibedakan menjadi 2 macam, yakni:⁷⁵

(a) Peragaan Langsung

Peragaan langsung memperlihatkan bendanya sendiri, mengadakan percobaan-percobaan yang dapat diamati peserta didik. Misalnya, guru membawa alat-alat atau benda ke dalam

⁷³ Ahmad Rohani.,op.cit., hlm 23.

⁷⁴ Ibid,..

⁷⁵ Ibid,..

kelas pengajaran dan ditunjukkan kepada peserta didik ataupun membawa mereka ke laboratorium.

(b) Peragaan Tak Langsung

Peragaan tak langsung adalah dengan menunjukkan benda-benda tiruan, misalnya; gambar, foto, film, dan sebagainya.

8) Prinsip Kerjasama dan Persaingan

Kerjasama atau koperasi merupakan lawan dari persaingan. Dalam kehidupan sehari-hari kerjasama dan persaingan sering terlihat dalam kelas. Jean D. Grambs berpendapat bahwa dalam pengajaran di sekolah yang demokratis, baik kerja sama maupun persaingan sama pentingnya. Hanya saja persaingan tidak berarti persaingan antar kelompok. Dan, persaingan yang dimaksud bukan bertujuan untuk memperoleh hadiah atau kenaikan tingkat, tetapi untuk mencapai hasil yang lebih tinggi atau pemecahan masalah yang dihadapi kelompok.⁷⁶

Untuk membentuk kerjasama dalam kelompok yang demokratis guru harus menekankan pelaksanaan prinsip kerjasama atau kerja kelompok. Berkaitan dengan ini, Burton sangat memperhatikan apa yang dinamakan group process atau proses kelompok, yaitu cara individu mengadakan relasi dan kerja sama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama. Ada dua jenis kerja kelompok menurut Willam Burton⁷⁷, yakni; kerja kelompok untuk memecahkan suatu

⁷⁶ Ahmad Rohani.,op.cit., hlm 25.

⁷⁷ Ahmad Rohani.,op.cit., hlm. 25.

proyek atau masalah dan diskusi kelompok untuk memecahkan suatu masalah yang menimbulkan berbagai pendapat.

Peranan prinsip ini sangat penting dalam pembelajaran, maka pada setiap pembelajaran hendaknya guru berupaya menciptakan suasana sosial yang membangkitkan kerjasama di antara peserta didik dalam menerima pelajaran sehingga pengajaran terlaksana lebih efektif dan efisien.

9) Prinsip Apersepsi

Apersepsi (*apperception*) adalah suatu penafsiran buah pikiran, yaitu menyatupadukan dan mengasimiliasi sesuatu pengamatan dan pengalaman yang telah dimiliki. Apersepsi sebagai salah satu fenomena psikis yang dialami individu tatkala ada suatu kesan baru yang masuk dalam kesadaran serta berasosiasi dengan kesan-kesan lama yang sudah dimiliki dan kemudian dibarengi dengan pengolahan sehingga menjadi kesan yang luas. Kesan yang lama disebut sebagai bahan apersepsi.⁷⁸

Apersepsi sering disebut "batu loncatan", maksudnya, sebelum pengajaran dimulai untuk menyajikan bahan pelajaran baru, guru diharapkan dapat menghubungkan lebih dahulu bahan pelajaran sebelumnya yang menurut guru telah dikuasai peserta didik. Apersepsi ini dapat disajikan melalui pertanyaan untuk mengetahui apakah peserta didik masih ingat atau lupa, sudah dikuasai atau belum, dan

⁷⁸ Ibid., hlm 27.

hasilnya untuk menjadi titik tolak dalam memulai pengajaran yang baru.⁷⁹

Apersepsi ini dapat membangkitkan minat dan perhatian terhadap sesuatu pengajaran. Maka pengajaran harus dibangun melalui pengetahuan, sikap, dan skill yang telah ada dari seorang guru.

10) Prinsip Korelasi

Korelasi (saling berkaitan) akan melahirkan asosiasi dan apersepsi sehingga akan tumbuh dan bangkit minat peserta didik terhadap pengajaran. Pengajaran yang dihubungkan dengan masalah-masalah kehidupan keseharian individu maupun dihubungkan dengan bidang-bidang lain yang bisa dikaitkan akan menjadi sesuatu yang baru dan berguna bagi peserta didik. Peserta didik perlu dilatih untuk menghadapi masalah-masalah hidup keseharian sekaligus upaya pemecahannya dengan mendasarkan diri pada pengetahuan atau skill yang diperoleh dalam pengajaran. Karenanya, dalam menyajikan materi (mata pelajaran tertentu), guru seharusnya berusaha menggunakan dan menghubungkan masalah-masalah pokok dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sehingga hasil pengajaran itu akan membawa nilai guna bagi peserta didik.⁸⁰

⁷⁹ Ahmad Rohani.,op.cit., hlm. 27.

⁸⁰ Ibid,.. hlm 28.

Guru hendaknya juga berusaha menghubungkan bahan pengajaran dari mata pelajaran yang sedang diajarkan/dipelajari peserta didik dengan bahan pengajaran dari mata pelajaran yang lain.

11) Prinsip Efisiensi dan Efektivitas

Menurut Gerlach dan Ely⁸¹ ada dua kriteria yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu efektivitas dan efisiensi. Efektivitas mengacu pada apakah tujuan belajar yang telah tercapai sesuai dengan rancangan pembelajaran. Sedangkan efisien mengacu pada keberhasilan pencapaian tujuan belajar yang ditempuh dengan penggunaan tenaga, biaya, dan peralatan seminimal mungkin.

Suatu pengajaran yang baik adalah apabila proses pengajaran itu menggunakan waktu yang cukup sekaligus dapat membuahkan hasil (pencapaian tujuan instruksional) secara lebih tepat dan cermat serta optimal. Waktu pengajaran yang sudah ditentukan sesuai dengan bobot materi pelajaran maupun capaian tujuan instruksionalnya diharapkan dapat memberikan sesuatu yang berharga dan berhasil guna peserta didik.⁸²

Subjek pengajaran (guru dan peserta didik) mesti menyadari bahwa setiap pelajaran yang ditetapkan oleh kurikulum sekolah semuanya mempunyai kemanfaatan untuk diri peserta didik khususnya bagi

⁸¹ Edy Purwano, *Strategi Belajar dan Mengajar*, (Malang: UM Press, 2007), hlm 52.

⁸² Ahmad Rohani.,op.cit., hlm 28.

kehidupan sekarang dan yang akan datang. Meskipun, kegunaan setiap mata pelajaran itu tidak sama bagi setiap peserta didik.

12) Prinsip Globalitas

Menurut prinsip globalitas/integrasi bahwa keseluruhan adalah menjadi titik awal pengajaran. Peserta didik selalu mengamati keseluruhan lebih dahulu baru kemudian bagian-bagiannya. Disini pendekatan deduktiflah yang ditekankan yaitu mengenalkan pengajaran kepada peserta didik dari pengertian/penjelasan yang umum kepada khusus, dari kaidah-kaidah umum ke kaidah-kaidah khusus, dari yang global kepada yang spesifik, dari pengenalan sistem kepada elemen-elemen sistem.⁸³

Menurut psikologi Gestalt, bentuk itu lebih banyak artinya daripada jumlah unsurnya dan dari setiap unsur ditentukan oleh statusnya dalam bentuk. Dalam pada itu psikologi totalitas berpandangan bahwa, pada waktu peserta didik mengamati sesuatu unuk pertama kalinya, terbentuklah suatu gambaran yang komprehensif (menyeluruh) tetapi kabur (bagian-bagiannya tidak begitu jelas). Untuk memperjelas gambaran pengamatan sampai pada bagian-bagiannya diperlukan pengulangan.⁸⁴

Jadi, psikologi Gestalt dan totalitas lebih memberikan sumbangsih berharga bagi pengembangan prinsip-prinsip globalitas pengajaran.

⁸³ Ahmad Rohani.,op.cit., hlm 28.

⁸⁴ Ibid,..

13) Permainan dan Hiburan

Pada dasarnya setiap peserta didik itu sangat membutuhkan permainan dan hiburan setelah selesai belajar. Kelas pengajaran yang diliputi oleh suasana hening, sepi, serius, dan penuh konsentrasi terhadap pelajaran, maka akibat yang tidak disadari (*side effect*) menjadikan individu merasa kelelahan, bosan, capek, butuh refreshing, istirahat, rekreasi, dan sebagainya. Peserta didik hendaknya diizinkan bermain, refreshing, menghibur diri, bersuka ria, berbicara bebas ataupun bergerak-gerak, berlari-lari, dan lain-lain. Hal ini untuk mengendorkan saraf-saraf yang kencang, tegang, menghindarkan kebosanan, menghilangkan kelelahan, asalkan semua itu memiliki nilai manfaat bagi peserta didik dan bagi kelangsungan dan kelancaran aktivitas pengajaran dan sebatas kewajaran. Bahkan jika diperlukan, sesekali guru diperbolehkan mengadakan refreshing, intremeso atau selingan baik berupa humor atau dalam bentuk lain-lain, ditengah aktivitas/proses pengajaran berlangsung, selama tujuan refreshing itu baik dan proporsional serta tidak menjadikan kelas pengajaran justru semakin gaduh, pecah konsentrasi peserta didik, dan sebagainya.⁸⁵

Al Ghazali menyarankan agar peserta didik diizinkan bermain-main dengan permainan ringan dan tidak berat-berat sesudah jam pelajaran untuk memperbaharui kegiatannya dengan syarat-syarat

⁸⁵ Ahmad Rohani.,op.cit., hlm.30

permainan-permainan tersebut tidak melelahkan mereka. Jika peserta didik dilarang bermain dan dipaksakan saja belajar, hatinya akan menjadi mati, kepiintarannya akan tumpul dan mereka akan merasakan kepahitan hidup ini. Dan Al Abdari juga menyarankan betapa pentingnya permainan dan rekreasi bagi peserta didik setelah jam belajar.⁸⁶

c) Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J. R. David, 1976). Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran.⁸⁷

Pada mulanya istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh

⁸⁶ Ahmad Rohani.,op.cit., hlm 31.

⁸⁷ DEPDIKNAS, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya* (Jakarta: DEPDIKNAS, 2008), hlm.3

kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pimpinan perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya itu, seorang pelatih akan tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang terbaik.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Kemp (1995). Dilain pihak Dick & Carey (1985) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁸⁸

Strategi pembelajaran memiliki beberapa konsep dasar yang selalu digunakan dalam proses belajar mengajar. Konsep dasar strategi belajar mengajar ini meliputi hal-hal: (a) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku pebelajar; (b) menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar; dan (c) norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.⁸⁹ Strategi dapat

⁸⁸ DEPDIKNAS, op.cit., hlm. 4

⁸⁹ Ibid., hlm. 6.

diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dikaitkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Newman dan Mogan strategi dasar setiap usaha meliputi empat masalah masing-masing adalah sebagai berikut:⁹⁰

- (a) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- (b) Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- (c) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- (d) Pertimbangan dan penetapan tolok ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Kalau diterapkan dalam konteks pembelajaran, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi: (a) mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku kepribadian peserta didik yang diharapkan; (b) memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat; (c) memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik

⁹⁰ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *op.cit.*, hlm. 12.

belajar mengajar yang dianggap paling tepat, efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya; dan (d) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁹¹

Dari uraian di atas tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar supaya sesuai dengan yang diharapkan. Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan. Dengan kata lain apa yang harus dijadikan sasaran dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Sasaran ini harus dirumuskan secara jelas dan konkrit sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Perubahan perilaku dan kepribadian yang kita inginkan terjadi setelah siswa mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar itu harus jelas, misalnya dari tidak bisa membaca berubah menjadi dapat membaca. Suatu kegiatan belajar mengajar tanpa sasaran yang jelas, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa arah atau tujuan yang pasti. Lebih jauh suatu usaha atau kegiatan yang tidak punya arah atau tujuan pasti, dapat

⁹¹ DEPDIKNAS, op.cit., hlm. 7.

menyebabkan terjadinya penyimpangan- penyimpangan dan tidak tercapainya hasil yang diharapkan.

Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara kita memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang kita gunakan dalam memecahkan suatu kasus akan mempengaruhi hasilnya. Suatu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan berbeda, akan menghasilkan kesimpulan- kesimpulan yang tidak sama. Norma-norma sosial seperti baik, benar, adil, dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda bahkan mungkin bertentangan kalau dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu. Pengertian-pengertian, konsep, dan teori ekonomi tentang baik, benar, atau adil, tidak sama dengan baik, benar atau adil menurut pengertian konsep dan teori antropologi. Juga akan tidak sama apa yang dikatakan baik, benar atau adil kalau kita menggunakan pendekatan agama karena pengertian, konsep, dan teori agama mengenai baik, benar atau adil itu jelas berbeda dengan konsep ekonomi maupun antropologi. Begitu juga halnya dengan cara pendekatan terhadap kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran. Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi siswa agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau supaya murid- murid

terdorong dan mampu berfikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi dengan sasaran yang berbeda hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama.

Keempat, menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar lain. Apa yang harus dinilai dan bagaimana penilaian itu harus dilakukan termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. Seorang siswa dapat dikategorikan sebagai murid yang berhasil bisa dilihat dari berbagai segi. Bisa dilihat dari segi kerajinannya mengikuti tatap muka dengan guru, perilaku sehari-hari di sekolah, hasil ulangan, hubungan sosial, kepemimpinan, prestasi olah raga, keterampilan dan sebagainya atau dilihat dan berbagai aspek.

Keempat dasar strategi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh antara dasar yang satu dengan dasar yang lain saling menopang dan tidak bisa dipisahkan.⁹²

d) Evaluasi Pembelajaran

⁹² Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *op.cit.*, hlm. 14.

Evaluasi yang berasal dari kata *evaluation*, sering diterjemahkan menjadi penilaian. Pada dasarnya, dalam dunia pendidikan evaluasi memiliki makna lebih luas dari pada penilaian, karena didalamnya tercakup kegiatan pengukuran dan juga penilaian.⁹³

Davies mengemukakan bahwa evaluasi merupakan proses untuk memberikan atau menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, maupun objek. Menurut Wand dan Brown, evaluasi merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.⁹⁴

Pengertian evaluasi lebih dipertegas lagi dengan batasan sebagai proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu (Sudjana, 1990). Dengan berdasarkan batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, maupun objek) berdasarkan kriteria tertentu.⁹⁵

Evaluasi mencakup sejumlah teknik yang tidak bisa diabaikan oleh seorang guru maupun dosen. Evaluasi bukanlah sekumpulan teknik semata-mata, tetapi evaluasi merupakan suatu proses yang berkelanjutan yang mendasari keseluruhan kegiatan pembelajaran yang

⁹³ Edy Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), hlm. 1

⁹⁴ Atmoko, *Evaluasi Pembelajaran*, (<http://www.google.com>, diakses 7 Februari 2010)

⁹⁵ Ibid..

baik. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana efisiensi proses pembelajaran yang dilaksanakan dan efektifitas pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam rangka kegiatan pembelajaran, evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sistematis dalam menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Erman menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai penentuan kesesuaian antara tampilan siswa dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini yang dievaluasi adalah karakteristik siswa dengan menggunakan suatu tolak ukur tertentu. Karakteristik-karakteristik tersebut dalam ruang lingkup kegiatan belajar-mengajar adalah tampilan siswa dalam bidang kognitif (pengetahuan dan intelektual), afektif (sikap, minat, dan motivasi), dan psikomotor (ketrampilan, gerak, dan tindakan). Tampilan tersebut dapat dievaluasi secara lisan, tertulis, maupun perbuatan. Dengan demikian mengevaluasi di sini adalah menentukan apakah tampilan siswa telah sesuai dengan tujuan instruksional yang telah dirumuskan atau belum.⁹⁶

Apabila lebih lanjut kita kaji pengertian evaluasi dalam pembelajaran, maka akan diperoleh pengertian yang tidak jauh berbeda dengan pengertian evaluasi secara umum. Pengertian evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan pengukuran dan penilaian

⁹⁶ Atmoko, op.cit.

pembelajaran. Pengukuran yang dimaksud di sini adalah proses membandingkan tingkat keberhasilan pembelajaran dengan ukuran keberhasilan pembelajaran yang telah ditentukan secara kuantitatif, sedangkan penilaian yang dimaksud di sini adalah proses pembuatan keputusan nilai keberhasilan pembelajaran secara kualitatif.

Mengevaluasi adalah proses mengukur dan menilai. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan ukuran tertentu dan bersifat kuantitatif, sedangkan menilai adalah mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran subjektif dan bersifat kualitatif.⁹⁷

Untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan individual siswa, dibutuhkan beberapa syarat. Pertama, soal ujian harus dibuat secara spesifik, artinya tingkat kemampuan dalam setiap soal yang dibuat harus sesuai dengan tingkat kemampuan yang ditetapkan dalam sasaran belajar. Penilaian disini bukan untuk mencari siswa yang pintar atau bodoh melainkan murni ingin menilai apakah masing-masing siswa telah atau belum mencapai sasaran belajar. Kedua, penilaian dilakukan secara dikotomi, artinya bobot yang diberikan sebagai penghargaan kepada siswa untuk setiap soal yang dikerjakan harus ekstrem mendekati atau ekstrem menjauhi bobot soal yang diterapkan.⁹⁸

⁹⁷ Hamzah, B. Uno, op.cit., hlm. 94.

⁹⁸ Ibid., hlm. 100.

Ada dua acuan penilaian dalam pengambilan keputusan, yakni Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN).⁹⁹ PAP digunakan untuk menilai siswa secara individual dan memberikan peluang lulus hanya bagi mereka yang belajar efektif atau memang pintar. Di sisi lain, PAN merupakan cara pengambilan keputusan dengan menggunakan norma kelas atau norma kelompok sebagai acuan. Norma kelas atau kelompok merupakan standar kelulusan. Norma ini tidak ditentukan sebelum ujian terselenggara, tetapi justru sesudah ujian diadakan. Didapatkan suatu kurva normal dengan rata-rata sebagai nilai rata-rata kelas diterapkan sebagai norma kelulusan.¹⁰⁰

C. Konsep Pembelajaran Yang Efektif

Efektivitas merupakan derivasi dari kata efektif yang dalam bahasa Inggris *effective* didefinisikan “*producing a desired or intended result*” (*Concise Oxford Dictionary*, 2001) atau “*producing the result that is wanted or intended*” dan definisi sederhananya “*coming into use*” (*Oxford Learner’s Pocket Dictionary*). Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan efektif dengan “ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya)” atau “dapat membawa hasil, berhasil guna (usaha, tindakan)” dan efektivitas diartikan “keadaan berpengaruh; hal berkesan” atau “keberhasilan (usaha, tindakan)”.¹⁰¹

⁹⁹ Ibid., hlm. 101.

¹⁰⁰ Hamzah, B. Uno, op.cit., hlm. 102.

¹⁰¹ Sambas, *Konsep Efektivitas Pembelajaran*, (<http://www.google.com>, diakses 6 Februari 2010)

The Liang Gie dalam Ensiklopedi Administrasi¹⁰² mendefinisikan efektivitas sebagai berikut.

“Suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya efek atau akibat yang dikehendaki. Jika seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu yang memang dikehendaki, maka orang itu dikatakan efektif kalau memang menimbulkan akibat dari yang dikehendakinya itu.”

Efektivitas merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen, serta masalah tingkat kepuasan pengguna/*client*.

Selanjutnya, Steers menyatakan bahwa “sebuah organisasi yang betul-betul efektif adalah orang yang mampu menciptakan suasana kerja di mana para pekerja tidak hanya melaksanakan pekerjaan yang telah dibebankan saja tetapi juga membuat suasana supaya para pekerja lebih bertanggung jawab, bertindak secara kreatif demi peningkatan efisiensi dalam usaha mencapai tujuan”.¹⁰³

Pernyataan Steers di atas menunjukkan bahwa efektivitas tidak hanya berorientasi pada tujuan melainkan berorientasi juga pada proses dalam mencapai tujuan. Jika definisi ini diterapkan dalam pembelajaran, efektivitas berarti kemampuan sebuah lembaga dalam melaksanakan program

¹⁰² The Liang Gie. *Ensiklopedi Administrasi*. (Jakarta: PT. Air Agung Putra,1989), hlm 108.

¹⁰³ Sambas, *Konsep Efektivitas Pembelajaran*, op.cit.

pembelajaran yang telah direncanakan serta kemampuan untuk mencapai hasil dan tujuan yang telah ditetapkan. Proses pelaksanaan program dalam upaya mencapai tujuan tersebut didesain dalam suasana yang kondusif dan menarik bagi peserta didik.

Dalam ranah kajian perilaku organisasi, Steers mengemukakan tiga pendekatan dalam memahami efektivitas. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain pendekatan tujuan (*the goal optimization approach*), pendekatan sistem (*sistem theory approach*), dan pendekatan kepuasan partisipasi (*participant satisfaction model*).¹⁰⁴

1. Pendekatan Tujuan. Suatu organisasi berlangsung dalam upaya mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, dalam pendekatan ini efektivitas dipandang sebagai *goal attainment/goal optimization* atau pencapaian sasaran dari upaya bersama. Derajat pencapaian sasaran menunjukkan derajat efektivitas. Suatu program dikatakan efektif jika tujuan akhir program tercapai. Dengan perkataan lain, pencapaian tujuan merupakan indikator utama dalam menilai efektivitas.
2. Pendekatan Sistem. Pendekatan ini memandang efektivitas sebagai kemampuan organisasi dalam mendayagunakan segenap potensi lingkungan serta memfungsikan semua unsur yang terlibat. Efektivitas diukur dengan meninjau sejauh mana berfungsinya unsur-unsur dalam sistem untuk mencapai tujuan.

¹⁰⁴ Ibid, ..

3. Pendekatan Kepuasan Partisipasi. Dalam pendekatan ini, individu partisipan ditempatkan sebagai acuan utama dalam menilai efektivitas. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa keberadaan organisasi ditentukan oleh kualitas partisipasi kerja individu. Selain itu, motif individu dalam suatu organisasi merupakan faktor yang sangat menentukan kualitas partisipasi. Sehingga, kepuasan individu menjadi hal yang penting dalam mengukur efektivitas organisasi.

Dari tiga pendekatan dalam menilai efektivitas organisasi di atas, bisa ditarik kesimpulan berkenaan dengan efektivitas pembelajaran bahwa efektivitas suatu program pembelajaran berkenaan dengan masalah pencapaian tujuan pembelajaran, fungsi dari unsur-unsur pembelajaran, serta tingkat kepuasan dari individu-individu yang terlibat dalam pembelajaran.

Pembelajaran dikatakan efektif apabila dalam proses pembelajaran setiap elemen berfungsi secara keseluruhan, peserta merasa senang, puas dengan hasil pembelajaran, membawa kesan, sarana/fasilitas memadai, materi dan metode *affordable*, guru profesional. Tinjauan utama efektivitas pembelajaran adalah *outputnya*, yaitu kompetensi siswa.

Efektivitas dapat dicapai apabila semua unsur dan komponen yang terdapat pada sistem pembelajaran berfungsi sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Efektivitas pembelajaran dapat dicapai apabila rancangan pada persiapan, implementasi, dan evaluasi dapat dijalankan sesuai prosedur serta sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Efektivitas pembelajaran dapat diukur dengan mengadaptasi pengukuran efektivitas pelatihan yaitu melalui validasi dan evaluasi. Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran harus ditetapkan sejumlah fakta tertentu, antara lain dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.¹⁰⁵

1. Apakah pembelajaran mencapai tujuannya?
2. Apakah pembelajaran memenuhi kebutuhan siswa?
3. Apakah siswa memiliki keterampilan yang diperlukan di masa depan?
4. Apakah keterampilan tersebut diperoleh siswa sebagai hasil dari pembelajaran?
5. Apakah pembelajaran menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dalam perkuliahan dan berkerja dengan efektif dan efisien?

Efektivitas pembelajaran merupakan permasalahan yang kompleks dan multi dimensional. Penyelenggaraan program produktif sebagai bagian dari proses pendidikan dan latihan harus dipandang sebagai suatu kekuatan yang komprehensif dan utuh. Oleh karena itu, selain melakukan evaluasi intensif terhadap pelaksanaan pembelajaran produktif, perlu diterapkan konsep *Total Quality Control (TQC)* dalam pelaksanaan pembelajaran.¹⁰⁶

Total Quality Control atau Pengendalian Mutu Terpadu merupakan suatu sitem yang efektif untuk mengintegrasikan usaha-usaha pengembangan kualitas, pemeliharaan kuantitas, dan perbaikan kualitas atau mutu dari berbagai kelompok dalam organisasi, sehingga meningkatkan produktivitas dan

¹⁰⁵ Sambas, *Konsep Efektivitas Pembelajaran*, op.cit.

¹⁰⁶ Sambas, *Konsep Efektivitas Pembelajaran*, op.cit.

pelayanan ke tingkat yang paling ekonomis yang menimbulkan kepuasan semua pelanggan. Dasar dari konsep TQC adalah mentalitas, kecakapan, manajemen partisipatif dengan sikap mental yang mengutamakan kualitas dan totalitas kerja. Mentalitas adalah kesediaan bekerja sungguh-sungguh, jujur, dan bertanggung jawab dalam mengerjakannya.¹⁰⁷

Kesiapan guru dalam penguasaan bidang keilmuan yang menjadi kewenangannya, merupakan modal dasar bagi terlaksananya pembelajaran yang efektif. Guru yang profesional dituntut untuk memiliki persiapan dan penguasaan yang cukup memadai, baik dalam bidang keilmuan maupun dalam merancang program pembelajaran yang disajikan. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran menggambarkan dinamika kegiatan belajar siswa yang dipandu dan dibuat dinamis oleh guru. Untuk itu, guru semestinya memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dalam mengaplikasikan metodologi dan pendekatan pembelajaran secara tepat. Kompetensi profesional dari guru perlu dikombinasikan dengan kemampuan dalam memahami dinamika perilaku dan perkembangan yang dialami oleh para siswa.¹⁰⁸

Beberapa aspek yang menjadi orientasi ke arah pencapaian efektivitas pembelajaran dalam perspektif guru dipaparkan oleh Djam'an Satori, et al.¹⁰⁹ sebagai berikut:

¹⁰⁷ Ibid, ..

¹⁰⁸ Sambas, *Konsep Efektivitas Pembelajaran*, op.cit.

¹⁰⁹ Djam'an Satori, et al, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di Jawa Barat*, (Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2003), hlm 44-52.

1. Apresiasi Guru Terhadap Pengembangan Kurikulum dan Implikasinya. Guru dituntut mempunyai kemampuan dalam pengembangan kurikulum secara dinamik sesuai dengan potensi sekolah dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip di bawah ini. (a) Keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinestika. (b) Kesamaan memperoleh kesempatan bagi semua siswa. (c) Kesiapan menghadapi abad pengetahuan dan tantangan teknologi informasi. (d) Pengembangan keterampilan hidup. (e) Berpusat pada anak sebagai pembangun pengetahuan. (f) Penilaian berkelanjutan dan komprehensif.
2. Kreativitas Guru dalam Aplikasi Teknologi Pembelajaran. Guru dituntut mempunyai pemahaman konsep teoretis dan praktis berkenaan dengan desain, pengembangan, pemakaian, manajemen, dan evaluasi pembelajaran serta pengelolaan sumber belajar. Pembelajaran yang memiliki efektivitas tinggi ditunjukkan oleh sifatnya yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik. Pembelajaran bukan sekadar transformasi dan mengingat, juga bukan sekadar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, akan tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dalam jiwa anak dan berfungsi sebagai muatan nurani dan hayati serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Bahkan pembelajaran lebih menekankan pada peserta didik agar mau belajar bagaimana cara belajar yang produktif. Selain faktor guru, keberhasilan proses pembelajaran banyak bertumpu pada sikap dan cara belajar siswa, baik perorangan maupun kelompok. Selain itu, tersedianya sumber belajar dengan memanfaatkan media pembelajaran

secara tepat merupakan faktor pendorong dan pemelihara kegiatan belajar siswa yang produktif, efektif, dan efisien.

Memelihara suasana pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan merupakan kondisi esensial dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, perlu ditanamkan persepsi positif pada setiap diri siswa, bahwa kegiatan pembelajaran merupakan peluang bagi mereka untuk menggali potensi diri sehingga mampu menguasai kompetensi yang diperlukan untuk kehidupannya kelak.

Efektivitas pada lembaga pendidikan, dapat dinilai dengan melihat ketepatan kebijakan yang ditetapkan sekolah dan kesesuaiannya dengan standar yang ditetapkan departemen/dinas terkait serta kesesuaiannya dengan kondisi dan kebutuhan riil di lapangan. Kebijakan tersebut menyangkut penetapan visi, misi, tujuan, dan strategi yang dikembangkan. Selain itu, faktor sosialisasi kebijakan, pemahaman seluruh anggota organisasi, serta penciptaan iklim kerja yang kondusif juga perlu diperhatikan. Faktor-faktor tersebut merupakan elemen konteks dalam penilaian efektivitas. Dalam konteks pembelajaran, tujuan merupakan patokan dan arah yang harus dijadikan pedoman dalam mengendalikan proses pembelajaran.

Selain konteks, efektivitas juga dinilai dengan melihat *input* pembelajaran pada lembaga pendidikan yang mencakup siswa, guru, kurikulum, metode, dan fasilitas. Selanjutnya, *input* tersebut dilihat daya fungsinya dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran harus berlangsung dengan baik, sesuai pendekatan, pola, dan prosedur yang relevan. Selain itu, kepuasan dari subjek

yang terlibat merupakan hal penting dalam menilai efektivitas, sebab subjek inilah (siswa dan guru) yang merupakan pelaku utama dari proses pembelajaran.¹¹⁰

Daya fungsi dari input dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan hasil dari pembelajaran. Hasil yang diharapkan dalam hal ini adalah meningkatnya kompetensi siswa. Keberhasilan pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi siswa merupakan dimensi utama dalam menilai efektivitas pembelajaran. Tingkat keberhasilan pembelajaran ini dilihat dari berbagai sudut pandang baik dari sisi siswa sebagai subjek dan persepsi guru.

D. Manajemen Kelas

1. Pengertian Manajemen Kelas

Manajemen dari kata "*Management*". Diterjemahkan pula menjadi pengelolaan, berarti proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Sedangkan pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan. Maksud manajemen kelas adalah mengacu kepada penciptaan suasana atau kondisi kelas yang memungkinkan siswa dalam kelas tersebut dapat belajar dengan efektif.¹¹¹

Terdapat beberapa definisi tentang manajemen kelas berikut ini :

a) Berdasarkan Konsepsi Lama Dan Modern

¹¹⁰ Sambas, *Konsep Efektivitas Pembelajaran*, op.cit.

¹¹¹ Achmad, *Peranan Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran* (<http://www.google.com>, diakses 22 April 2010)

Menurut konsepsi lama, manajemen kelas diartikan sebagai upaya mempertahankan ketertiban kelas. Menurut konsepsi modern manajemen kelas adalah proses seleksi yang menggunakan alat yang tetap terhadap problem dan situasi manajemen kelas.¹¹²

b) Berdasarkan Pandangan Pendekatan Operasional Tertentu¹¹³

- 1) Seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas melalui penggunaan disiplin (Pendekatan Otoriter).
- 2) Seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas melalui intimidasi (Pendekatan Intimidasi).
- 3) Seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa (Pendekatan Permisif).
- 4) Seperangkat kegiatan guru menciptakan suasana kelas dengan cara mengikuti petunjuk/resep yang telah disajikan (Pendekatan Masak).
- 5) Seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan suasana kelas yang efektif melalui perencanaan pembelajaran yang bermutu dan dilaksanakan dengan baik (Pendekatan Instruksional).
- 6) Seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan dengan mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan (Pendekatan Perubahan Tingkah Laku).

¹¹²¹¹² Achmad, *Peranan Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran*, *op.cit.*

¹¹³ *Ibid.*

- 7) Seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional kelas yang positif (Pendekatan Penciptaan Iklim Sosioemosional).
- 8) Seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif (Pendekatan Sistem Sosial)

2. Tujuan Manajemen Kelas

Manajemen kelas merupakan seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas melalui intimidasi. Manajemen kelas memiliki tujuan-tujuan yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan manajemen kelas adalah:¹¹⁴

- a) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- b) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
- c) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan social, emosional dan intelektual siswa dalam kelas.
- d) Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

3. Aspek, Fungsi, dan Masalah Manajemen Kelas

¹¹⁴ Depdikbud, *Pengelolaan Kelas* (Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1983)

Manajemen kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memutuskan, memahami, mendiagnosis dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas terhadap aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas adalah sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas, tindakan seleksi dan kreatif.

Manajemen kelas selain memberi makna penting bagi tercipta dan terpeliharanya kondisi kelas yang optimal, manajemen kelas berfungsi:¹¹⁵

- a) Memberi dan melengkapi fasilitas untuk segala macam tugas seperti :
membantu kelompok dalam pembagian tugas, membantu pembentukan kelompok, membantu kerjasama dalam menemukan tujuan-tujuan organisasi, membantu individu agar dapat bekerjasama dengan kelompok atau kelas, membantu prosedur kerja, merubah kondisi kelas.
- b) Memelihara agar tugas – tugas itu dapat berjalan lancar.

Masalah manajemen kelas dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu : masalah individual dan masalah kelompok. Munculnya masalah individual disebabkan beberapa kemungkinan tindakan siswa seperti:¹¹⁶

- a) Tingkah laku yang ingin mendapat perhatian orang lain.
- b) Tingkah laku yang ingin menunjukkan kekuatan
- c) Tingkah laku yang bertujuan menyakiti orang lain
- d) Peragaan ketidakmampuan

¹¹⁵ Achmad, *Peranan Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran*, *op.cit.*

¹¹⁶ *Ibid.*

Sedangkan masalah-masalah kelompok yang mungkin muncul dalam kelas:¹¹⁷

- a) Kelas kurang kohesif lantaran alasan jenis kelamin, suku, tingkatan sosial ekonomi, dan sebagainya
- b) Penyimpangan dari norma-norma tingkah laku yang telah disepakai sebelumnya
- c) Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya
- d) Kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari yang tengah digarap.
- e) Semangat kerja rendah kelas serta kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru seperti gangguan jadwal guru terpaksa diganti sementara oleh guru lain.

4. Prosedur dan Rancangan Manajemen Kelas

Manajemen kelas merupakan suatu tindakan yang menunjukkan kepada kegiatan-kegiatan yang berusaha menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif. Jadi prosedur manajemen kelas adalah serangkaian langkah kegiatan manajemen kelas yang dilakukan bagi terciptanya kondisi optimal serta mempertahankan kondisi optimal tersebut supaya proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.¹¹⁸

¹¹⁷ Ibid..

¹¹⁸ Achmad, *Peranan Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran*, *op.cit.*

Memperhatikan dua dimensi tindakan dalam manajemen kelas, maka prosedur atau langkah-langkah manajemenpun bertumpu pada prosedur dimensi pencegahan dan prosedur dimensi penyembuhan.

Adapun langkah langkah pencegahannya sebagai berikut:¹¹⁹

- a) Peningkatan kesadaran diri sebagai guru
- b) Peningkatan kesadaran peserta didik
- c) Sikap polos dan tulus dari guru
- d) Mengenal dan menemukan alternatif pengelolaan
- e) Menciptakan kontra sosial

Pada dasarnya langkah-langkah prosedur dimensi penyembuhan adalah sebagai berikut:¹²⁰

- a) Mengidentifikasi masalah
- b) Menganalisis masalah
- c) Menilai alternatif-alternatif pemecahan
- d) Mendapatkan balikan

Rancangan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis berdasarkan pemikiran yang rasional untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan tugas guru menyusun rancangan prosedur manajemen kelas berarti guru menentukan serangkaian kegiatan tentang langkah-langkah manajemen kelas yang disusun secara

¹¹⁹ Achmad, *Peranan Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran*, *op.cit.*

¹²⁰ *Ibid.*

sistematis berdasarkan pemikiran yang rasional untuk menciptakan kondisi lingkungan yang optimal bagi berlangsung kegiatan belajar siswa.

Penyusunan rancangan prosedur manajemen kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:¹²¹

- a) Pemahaman terhadap arti, tujuan, dan hakikat manajemen kelas
- b) Pemahaman terhadap hakikat peserta didik yang sedang dihadapi
- c) Pemahaman terhadap bentuk penyimpangan serta latar belakang tindakan penyimpangan yang dilakukan peserta didik
- d) Pemahaman terhadap pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam manajemen kelas
- e) Pemilikan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat rancangan prosedur manajemen kelas.

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kegiatan Belajar Mengajar

1. Faktor dari Luar (Ekstern)

Faktor dari luar terdiri dari dua bagian penting, yakni:¹²²

a. Faktor environmental input (lingkungan)

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik/alam dan lingkungan sosial.

Lingkungan fisik/alami termasuk di dalamnya adalah seperti keadaan suhu, kelembapan, kepengapan udara, dsb. Belajar pada keadaan

¹²¹Achmad, *Peranan Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran*, *op.cit.*,

¹²² Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *op.cit.*, hlm. 105.

udara yang segar, akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Di Indonesia misalnya, orang cenderung berpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih baik hasilnya daripada belajar pada siang hari atau sore hari.

Lingkungan sosial, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seseorang yang sedang belajar memecahkan soal yang rumit dan membutuhkan konsentrasi tinggi, akan terganggu apabila ada orang lain yang mondar-mondir di dekatnya, keluar masuk kamarnya, atau bercakap-cakap yang cukup didekatnya. Representasi (wakil) manusia seperti potret, rekaman, tulisan, dan sebagainya juga berpengaruh. Dalam banyak hal, pengaruhnya bersifat negatif (meskipun ada juga yang dapat belajar jika mendengarkan suara rekaman, radio, dan sebagainya), tetapi itu relatif sedikit.

Lingkungan sosial yang lain, seperti suara mesin pabrik, hiruk pikuk lalu lintas, gemuruhnya pasar, dan sebagainya juga berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar. Karena itulah disarankan agar lingkungan sekolah didirikan di tempat yang jauh dari keramaian pabrik, lalu lintas, dan pasar.

b) Faktor-Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah dirancang.

Faktor-faktor instrumental ini dapat berwujud faktor-faktor keras (hardware), seperti:

- Gedung sekolah
- Alat-alat praktikum
- Perpustakaan, dan sebagainya

Maupun faktor-faktor lunak (software), seperti:

- Kurikulum
- Program yang harus dipelajari
- Pedoman-pedoman belajar, dan sebagainya

Kiranya jelas bahwa faktor-faktor yang disebutkan diatas dan faktor-faktor lain yang sejenis besar pengaruhnya terhadap kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi mengenai keberhasilan usaha belajar, maka faktor-faktor instrumental tersebut harus diperhatikan.

2. Faktor dari Dalam (Intern)

Faktor dari dalam adalah kondisi individu atau anak yang belajar itu sendiri. Faktor individu dapat dibagi menjadi dua bagian: ¹²³

a) Kondisi Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, seperti kakinya atau tangannya akan sangat membantu dalam kegiatan belajar mengajar. Anak yang kekurangan gizi misalnya, ternyata kemampuan

¹²³ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, op.cit., hlm. 106.

belajarnya berada di bawah anak-anak yang sehat, sebab bagi mereka yang kekurangan gizi biasanya cenderung lekas lelah, capek, mudah mengantuk, dan akhirnya tidak mudah dalam menerima pelajaran.

Disamping kondisi yang umum tersebut, yang tidak kalah pentingnya dalam kegiatan belajar mengajar adalah kondisi panca indera, terutama indera penglihatan, dan indera pendengaran. Sebagian besar orang melakukan aktivitas belajar dengan mempergunakan indera penglihatan dan pendengaran. Membaca, melihat contoh atau model, melakukan observasi, mengamati hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan ceramah, mendengarkan keterangan orang lain dalam diskusi, dan sebagainya hampir tidak dapat lepas dari indera penglihatan dan pendengaran.

Karena pentingnya penglihatan dan pendegaran inilah, maka dalam lingkungan formal, orang melakukan berbagai penelitian untuk menemukan bentuk dan cara menggunakan alat peraga yang dapat dilihat sekaligus didengar. Guru yang baik tentunya akan memperhatikan bagaimana keadaan panca indera, khususnya penglihatan dan pendengaran.

b) Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis setiap anak didik pada dasarnya adalah berbeda antara yang satu dengan yang lain. Faktor psikologis yang dianggap utama dalam mempengaruhi proses belajar adalah: ¹²⁴

¹²⁴ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *op.cit.*, hlm. 107.

1. Motivasi

George R. Terry berpendapat *motivation is the desire within an individual that stimulates him or her to action*. Harold Koontz, dan kawan-kawan mengutarakan bahwa *motivation refers to the drive and effort*, sedangkan menurut Hidayat motivasi diri adalah suatu usaha yang dapat menyebabkan orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki atau mencapai kepuasan atas perbuatan tersebut.

Orang yang termotivasi untuk berprestasi, memiliki tiga macam ciri umum sebagai berikut. Pertama sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat. Kedua, orang yang berprestasi tinggi juga menyukai situasi-situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti misalnya kemujuran. Ketiga, mengidentifikasi mereka yang berprestasi tinggi adalah bahwa mereka menginginkan lebih banyak umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah. Manifestasi dan motivasi akan terlihat pada beberapa ciri perilaku seperti: 1) mengambil tanggung jawab secara pribadi atas perbuatan-perbuatannya, 2) mencari umpan balik tentang perbuatannya, 3) memilih resiko yang moderat atau sedang dalam perbuatannya, dan 4) berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif.

Motivasi merupakan perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan bagian dari belajar. Dari pengertian motivasi tersebut tampak tiga hal, yaitu 1) motivasi dimuali dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang, 2) motivasi itu ditandai oleh dorongan afektif yang kadang tampak dan kadang sulit diamati, 3) motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Seperti halnya kondisi fisiologi motivasi juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal yang paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga terutama orang tua. Rifameutia mengatakan bahwa tuntutan yang berlebihan dari orang tua ini membuat remaja jadi punya *need for achievement* tinggi. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang memetingkan kompetisi juga berpotensi berkembang sebagai anak yang hasrat berprestasinya kuat. Kebiasaan bersaing rnenicu kita menaklukan tantangan di depan mata.

Harapan akan keberhasilan, kebutuhan-kebutuhan yang ingin dicapai oleh individu merupakan faktor internal yang mampu menggerakkan individu untuk memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah kebutuhan akan prestasi, kebutuhan akan afiliasi, dan kebutuhan akan kekuatan serta kebutuhan akan aktualisasi diri yang kuat.

2. Kecerdasan

Kecerdasan atau yang biasa disebut sebagai inteligensi memiliki banyak pengertian yang diungkapkan oleh beberapa ahli.

Diantaranya:

- (a) "Kualitas bawaan sejak lahir, sebagai hal yang berbeda dari kemampuan yang diperoleh melalui belajar".
- (b) "Kemampuan untuk melakukan pemikiran abstrak".
- (c) "Kecakapan untuk bertindak secara sengaja, berpikir secara rasional dan berhubungan secara efektif dengan lingkungan".
- (d) "Kemampuan untuk menghadapi masalah dengan sikap yang tak diprogram".
- (e) "Suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak untuk dapat secara terarah, berpikir secara baik dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Kecakapan tersebut menjadi aktual bila siswa memecahkan masalah dalam belajar atau kehidupan sehari-hari".

Telah menjadi pengertian yang relatif umum bahwa kecerdasan memegang peranan besar dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti sesuatu program pendidikan. Orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas. Kecerdasan seseorang biasanya dapat diukur menggunakan metode tertentu. Hasil dari pengukuran kecerdasan biasanya dinyatakan dalam angka yang menunjukkan perbandingan kecerdasan yang seringkali disebut dengan *Intelligence Quotient (IQ)*.

3. Minat

Di bawah ini akan dikemukakan pendapat para ahli tentang minat belajar. Di antara beberapa pendapat yang ada, antara lain :

Sukardi mengemukakan bahwa “Minat belajar adalah suatu kerangka mental yang terdiri dari kombinasi gerak perpaduan dan campuran dari perasaan, prasangka, cemas dan kecenderungan-kecenderungan, lain yang biasa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Selanjutnya menurut Bon dan Anik Anwar mengemukakan bahwa minat itu adalah keadaan emosi yang ditujukan kepada sesuatu.

Dari kedua pendapat di atas, maka penulis dapat simpulkan bahwa yang dimaksud dengan minat ialah suatu kondisi kejiwaan seseorang untuk dapat menerima atau melakukan sesuatu objek atau kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

Minat belajar seseorang tidaklah selalu stabil, melainkan selalu berubah. Olehnya itu perlu diarahkan dan dikembangkan kepada sesuatu pilihan yang telah ditentukan melalui faktor-faktor yang mempengaruhi minat itu.

(a)Faktor intern adalah sama yang ada pada diri seseorang baik jasmani maupun rohani, fisik maupun psikis.

(b)Faktor ekstern adalah semua faktor yang ada diluar individu: keluarga, masyarakat, dan sekolah.

4. Bakat

Disamping ketiga faktor diatas, bakat juga merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Hampir tidak ada yang membantah, bahwa belajar pada bidang

yang sesuai dengan bakatnya akan memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha tersebut. Anak yang memiliki bakat tinggi, disebut dengan anak yang berbakat. Secara definitif anak yang berbakat adalah mereka yang oleh orang-orang yang berkualifikasi professional diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi.

Ciri-ciri anak berbakat, antara lain selain adanya dorongan ingin tahu, juga oleh respon yang menandai kecerdasan dan ingatan kuat terutama:¹²⁵

- Kemampuan untuk bekerja secara independen.
- Kemampuan untuk berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama.
- Seleksi jawaban yang sukar dalam menghadapi masalah.
- Kemampuan mengkaji masalah secara kritis bukan untuk menentang, tetapi untuk memahami.
- Kemampuan untuk mengadakan generalisasi.
- Pengembangan sensitivitas tentang baik dan jahat.
- Sensitivitas terhadap orang lain
- Memiliki cita-cita tinggi.

¹²⁵ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, op.cit., hlm. 109.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif lebih menekankan pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah¹²⁶. Pada akhirnya penelitian kualitatif ini akan menghasilkan data deskriptif¹²⁷.

Pada umumnya jangka waktu penelitian kualitatif tergantung pada keberadaan sumber data, interest, dan tujuan penelitian. Selain itu juga tergantung cakupan penelitian, dan bagaimana peneliti mengatur waktu yang digunakan dalam setiap hari atau tiap minggu.¹²⁸

Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan bersifat semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak

¹²⁶Saiffuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 5.

¹²⁷ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

¹²⁸ Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 26.

bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun prediksi, maupun mempelajari implikasi.¹²⁹

Deskriptif yakni data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.¹³⁰ Peneliti berusaha mendeskripsikan pengelolaan kegiatan belajar yang efektif.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang Jalan Baiduri Bulan 40 Malang.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.¹³¹ Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan subjek penelitian atau variable penelitian.

¹²⁹ Saiffuddin Azwar, op.cit., hlm. 7.

¹³⁰ *Ibid.*, hlm 6.

¹³¹ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) , hlm. 129.

Data dalam penelitian menurut sumbernya dapat digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berupa data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.¹³²

1. Data Primer

Data Primer meliputi data yang diperoleh langsung dari pengamatan di tempat penelitian, dapat melalui wawancara, penyebaran angket, ataupun teknik pengumpulan data lainnya. Selain itu data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer dari penelitian ini didapatkan dari wawancara dengan guru sejarah kebudayaan islam, guru, bahasa arab, qur'an hadist, aqidah akhlak dan waka kurikulum. Data primer di dapat juga dengan observasi langsung proses pembelajaran di kelas, yakni proses pembelajaran fiqih, bahasa arab, aqidah akhlak, qur'an hadist, dan sejarah kebudayaan islam.

2. Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan ke dua adalah data yang diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data ini diperoleh diperoleh dari

¹³² Saiffuddin Azwar, op.cit., hlm. 91.

dokumen-dokumen maupun arsip-arsip dari lembaga terkait dan dari sumber-sumber tertulis lainnya seperti gambaran umum sekolah, gambaran umum siswa, jumlah tenaga pendidik, serta jumlah sarana dan prasarana di MAN Malang 1.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang benar dan akurat serta dapat dipertanggungjawabkan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan prosedur pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek penelitian. Ada definisi lain yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang nampak pada obyek penelitian.¹³³

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian. Observasi dibagi dua, yakni observasi langsung dan observasi yang tidak langsung.

¹³³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Gajah Mada Press, Yogyakarta, 1993) , hlm. 100

Observasi langsung adalah observasi yang dilakukan terhadap objek di tempat kejadian atau tempat berlangsungnya peristiwa sehingga observer berada bersama objek yang diteliti. Artinya dalam observasi langsung, peneliti yang mengadakan observasi turut ambil bagian bersama objek yang diobservasi.

Observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki atau objek yang diteliti. Pengamatan seperti ini dapat dilakukan melalui film, slide, foto, pencatatan suatu alat perekam atau recorder.

Selain itu dapat pula digunakan cara lain yakni pelaksanaan observasi dilakukan dengan tiga cara:

- 1) Pengamatan secara langsung yaitu pengamatan yang dilakukan tanpa perantara terhadap obyek yang diteliti.
- 2) Pengamatan tidak langsung yaitu pengamatan terhadap suatu obyek melalui perantara sesuatu alat atau cara baik dilakukan dalam situasi sebenarnya atau tiruan.
- 3) Partisipasi yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh obyek yang diteliti.

Berdasarkan ketiga cara tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengamatan langsung dan partisipasi. Observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang efektif.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *yang diwawancarai* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹³⁴ Sedangkan menurut Prof. Dr. S. Nasution M.A. wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal. Jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara Tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Dalam wawancara selalu ada dua pihak yang masing-masing mempunyai kedudukan yang berlainan. Pihak yang satu berkedudukan sebagai peminta informasi dan pihak lainnya sebagai informasi. Sebagai peminta, informas pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan, menilai jawaban, atau memninta penjelasan, mengingat-ingat, dan mencatat jawaban dari informasi yang responden.

Berdasarkan cara pelaksanaannya, wawancara dibagi menjadi tiga jenis, yaitu wawancara berstuksrur, wawancara tidak berstruktur, serta kombinasi wawancara berstruktur dan tidak berstruktur.

Wawancara berstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan yang kadang-kadang disertai dengan jawaban alternatifnya dengan maksud agar pengumpulan data dapat terarah kepada tujuan penelitian. Keuntungan

¹³⁴ Lexy J. Maleong, *Op. cit.*, hlm. 135.

wawancara berstruktur adalah tujuan wawancara lebih jelas, jawaban-jawaban mudah dicatat dan diberi kode serta mudah diolah dan memungkinkan analisis kuantitatif dan kualitatif. Kelemahannya adalah daftar pertanyaan menyerupai kuis, sehingga jalannya interview agak kaku, hubungan antara pewawancara dan responden terlalu formal sehingga memungkinkan data yang diperoleh kurang detail, dan tidak memberi kesempatan bagi responden untuk menjawab sesuai kemauannya sendiri.

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan tanpa menyusun daftar pertanyaan sebelumnya. Dalam wawancara ini, pewawancara atau peneliti mengajukan pertanyaan, tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak menentu arahnya dan hanya dituntun dengan garis besar yang diwawancarakan. Keuntungan wawancara tidak berstruktur adalah cocok untuk penelitian pendahuluan, keahlian yang diperlukan tidak terlalu mendalam, dan hubungan antara pewawancara dan responden dapat berjalan baik. Sedangkan data yang diperoleh sulit memberi kode sehingga sulit diolah dan dibandingkan, Karena tidak ada pedoman, kegiatan penelitian menjadi sangat incidental, dan memerlukan banyak waktu, tenaga, dan biaya.

Kombinasi wawancara berstruktur dan tidak berstruktur merupakan perpaduan dari kedua wawancara tersebut sehingga kelemahan yang ada pada masing-masing jenis wawancara dapat dikurangi.

Metode ini merupakan metode pengumpulan data yang utama, yang dipakai untuk menggali data yang tidak mungkin digali dengan metode yang lainnya, seperti metode observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini yang dijadikan informan atau orang yang diwawancara adalah guru sekolah.

3. Dokumentasi

Yaitu metode yang dilakukan terhadap kumpulan barang-barang yang mengandung petunjuk-petunjuk tertentu. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang hal-hal atau variabel yang berupa benda-benda tertulis seperti: catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya yang berkaitan dengan efektivitas pengelolaan kegiatan belajar mengajar.¹³⁵

E. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu pengumpulan data berupa kata-kata, bukan angka-angka. Hal ini dikarenakan adanya penerapan metode kualitatif.

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variable yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.¹³⁶

¹³⁵ Arikunto Suharsimi, *op. cit*, Hal. 136.

¹³⁶ Saiffuddin Azwar, *op.cit.*, hlm. 91.

Dalam menganalisis data ini, peneliti mendiskripsikan dan menguraikan tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar.

Teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.¹³⁷

Proses pengumpulan data dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara dan dokumentasi. Data-data tersebut setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi ini adalah usaha membuat rangkuman yang inti, proses pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sedemikian rupa sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat koding. Koding merupakan “simbol atau singkatan yang diterapkan pada sekelompok kata-kata -acapkali berupa kalimat atau paragraf dari catatan-catatan lapangan yang ditulis- agar dapat menghasilkan kata-kata itu. Kemudian tahap terakhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah pada tahap pembahasan hasil penelitian.¹³⁸

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, diantaranya yaitu tahap pendahuluan, tahap penyaringan dan tahap melengkapi data yang masih

¹³⁷ Miles, Matthew B. dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Terjemahan: Tjetjep R. R. Jakarta: UI Press., 1992), hlm. 20.

¹³⁸ Miles, Matthew B. dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, op.cit., hlm. 87

kurang. Dari ketiga tahap itu, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu, jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan dilakukan penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas yang tinggi.

Moleong berpendapat bahwa: “Dalam penelitian diperlukan suatu tehnik pemeriksaan keabsahan data”. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan tehnik sebagai berikut:¹³⁹

1. *Persistent Observation* (ketekunan pengamatan) yaitu “mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian”. Dalam hal ini yang berkaitan dengan pengelolaan kegiatan belajar mengajar di MAN Malang 1.
2. *Triangulasi* yaitu “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.” *Triangulasi* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi* sumber data dengan cara “membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.” Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan hasil wawancara oleh beberapa informan atau responden.

¹³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, op.cit hlm 173

3. *Peerderieting* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu “tehnik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat”.

G. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap pra lapangan

Menyusun proposal penelitian yaitu digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

1. Pengumpulan data

2. Mengidentifikasi data

3. Tahap akhir penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum MAN Malang 1

Madrasah Aliyah Negeri Malang I lahir berdasarkan SK Menteri Agama No. 17 Tahun 1978, yang merupakan alih fungsi dari PGAN 6 Tahun Puteri Malang. MAN I sejak masih berstatus PGAN 6 Tahun Puteri menempati gedung milik Lembaga Pendidikan Maarif di Jalan MT. Haryono 139 Malang dengan hak sewa sampai akhir Desember 1988. Kemudian pada tanggal 2 Januari 1989, MAN Malang I pindah ke lokasi baru yang berstatus milik sendiri di Jalan Simpang Tlogomas I/40 Malang. Di tempat terakhir inilah; yang saat ini bernama Jalan Baiduri Bulan 40 Malang, sampai sekarang MAN Malang I berkembang.

MAN Malang 1 memiliki geografis yang strategis yaitu berada di tengah kota Malang yang dilalui oleh angkutan dari Kota Batu Ke Kota Malang/Surabaya/Blitar. MAN Malang I letaknya dikelilingi oleh perguruan tinggi yaitu Unibraw, UIN, UM Malang, Unisma, Unmuh, ITN sehingga anak-anak yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi akan lebih mudah mengakses ke perguruan tinggi.

MAN Malang I adalah sebagai lembaga pendidikan umum ditingkat menengah, yang diselenggarakan oleh Departemen Agama yang mempunyai keunggulan dibidang pemahaman agama Islam. Secara fisik

citra yang ditampilkan adalah bernafaskan Islam, sehingga terkesan berwibawa, sejuk, rapi dan indah. Cerminan pokok yang ditampilkan kampus MAN Malang I adalah Islami dan terkesan modern, serta dihuni oleh orang-orang yang dekat dengan Allah SWT., ramah terhadap sesama, santun, selalu tersenyum, serta peduli terhadap lingkungannya.

2. Visi, Misi, dan Tujuan MAN Malang 1

Visi dan misi merupakan gambaran visual yang dinyatakan dalam kata-kata. Visi merupakan gambaran kemana sebuah organisasi hendak pergi. Visi bagi organisasi merupakan segalanya, yang tidak pernah berakhir, tidak ada batas waktu, dan tidak terukur, tidak demikian halnya dengan misi. Misi harus memiliki titik akhir yang dapat diukur dan dapat dicapai. Misi menyediakan fokus dan kejelasan dan mungkin menjadi tinjauan ulang yang berharga dalam mencari sebuah visi masa depan yang bermanfaat.

Adapun Visi dari MAN Malang 1 adalah Terwujudnya insan berkualitas tinggi dalam iptek yang religius dan humanis. Sedangkan misi dari penyelenggaran pembelajaran dan pendidikan di MAN Malang I terurai sebagai berikut

1. Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan Iptek dan Imtaq
2. Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan
3. Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif.

4. Menumbuhkembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
5. Mewujudkan warga sekolah yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan dan berestetika tinggi

Kemudian tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di MAN Malang I adalah

1. Meningkatkan pengetahuan dan daya saing peserta didik
2. Meningkatkan wawasan berfikir ilmiah warga madrasah melalui kegiatan penelitian
3. Menciptakan proses pembelajaran yang mengasyikkan, menyenangkan, dan mencerdaskan.
4. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang berjiwa ajaran agama Islam
5. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam

3. Struktur Organisasi MAN Malang 1

Struktur organisasi, tugas dan fungsi pengelola merupakan suatu kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antara komponen yang satu dengan yang lain, sehingga jelas tugasnya, wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam suatu kebulatan yang teratur.

Tabel 4.1.

Struktur Organisasi Man Malang 1 Tahun 2009/2010

Nama Guru	Jabatan
Drs. H. Zainal Mahmudi, M.Ag.	Kepala Sekolah
Drs. Arif Djunaidi	Wakil Kepala Bidang Kurikulum
Drs. Moh. Shohib, M.Ag	Wakil Kepala Bidang Humas
Drs. Nur Hidayatullah	Wakil Kepala Bidang Kesiswaan
Agung Nugroho, S.Pd	Wakil Kepala Bidang Sarana dan Prasarana
Siti Aqofah Moemunah	Kepala Urusan Tata Rumah Tangga
Subhan, S.Pd. M.Si	Koordinator Unit Penelitian dan Pengembangan
Drs. Moh. Husnan Abror	Koordinator Unit Program Akselerasi
Riyono, S.Pd	Koordinator Unit Perpustakaan
Dra. Hj. Siti Kholifah	Koordinator Unit Bimbingan Konseling
Ary Budiono	Koordinator Unit Laboratorium Bahasa
Emi Rohanum, S.Pd	Koordinator Unit Laboratorium Fisika
Dra. Sri Pusporini	Koordinator Unit Laboratorium Kimia
Nur Handayani, S.P	Koordinator Unit Laboratorium Biologi
Drs. Sudirman, ST, S.Pd	Koordinator Unit Laboratorium IPS
Drs. Moh. Dahri, S.Pd	Koordinator Unit Keagamaan
Endro Subagyo, S.Pd.	Koordinator Unit Laboratorium Komputer
Dra. H. Isrtarsyidah, S.Pd	Koordinator Unit Kerumah Tanggaan
Chusnul Chotimah, S.Pd	Koordinator Unit Bimbel
Moh. Azwar Taufiq	Koordinator Unit Pusat Komputer

4. Keadaan Sarana dan Prasarana MAN Malang 1

Keadaan sarana dan prasaranan di MAN Malang 1 tergolong lengkap. Untuk mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan proses belajar mengajar MAN Malang 1 mempunyai fasilitas :

1. Perpustakaan / Digital Library

2. Laboratorium :
 - Laboratorium Biologi
 - Laboratorium Kimia
 - Laboratorium Fisika
 - Laboratorium Komputer
 - Laboratorium Bahasa
 - Laboratorium Elektronika
 - Laboratorium Keterampilan
3. Masjid / Laboratorium keagamaan
4. Pusat Komputer
5. UKS
6. Koperasi Balkis
7. Koperasi Siswa MAGESA
8. Kantin
9. Area Hotspot dipergustakaan
10. SMSGate
11. Lapangan Basket, Futsal, Bola Voli, Blutangkis, Tennis Meja
12. Aula MAGESA

Dalam meningkatkan pelayanan sarana akademik, khususnya proses belajar mengajar, MAN 1 Malang melengkapi seluruh kelas yang ada dengan perangkat multimedia pembelajaran berupa LCD Projector, Laptop, dan Bahan Ajar Multimedia. Selain itu setiap kelas juga dilengkapi dengan

CCTV. CCTV ini akan terkendali dalam ruang Kontrol yang dapat dilihat dari ruang kepala sekolah atau guru. Pada ruang kontrol ini, juga dilengkapi perangkat audio sistem. sehingga kegiatan belajar mengajar dapat direkam dalam format video dan audio untuk evaluasi.

Sarana umum yang dapat digunakan Keluarga Besar MAN 1 Malang dan Masyarakat Sekitar:

1. Masjid / Laboratorium keagamaan
2. Pusat Komputer
3. UKS
4. Koperasi Balkis
5. Koperasi Siswa MAGESA
6. Kantin
7. Area Hotspot diperpustakaan
8. Lapangan Basket, Futsal, Volyball, Blutangkis, Tennis Meja
9. Aula MAGESA

5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Pegawai MAN Malang 1

Tenaga pendidik di MAN Malang 1 berjumlah 62, dengan kualifikasi S1 berjumlah 49, S2 berjumlah 13, dan S3 berjumlah 1. Dari sekian banyak tenaga pengajar tersebut, dapat digolongkan menjadi guru tetap dan guru tidak tetap. Untuk guru tetap berjumlah 55, dengan NIP yang berasal dari DEPAG berjumlah 55 guru dan NIP dari DIKNAS berjumlah 4

guru. Untuk guru tidak tetap berjumlah 3 (daftar selengkapnya ada pada lampiran).

Pegawai di MAN Malang 1 secara total berjumlah 14, dengan rincian pegawai tetap berjumlah 4 orang, pegawai tidak tetap berjumlah 3 orang, dan tenaga pelayanan umum berjumlah 14 orang (daftar selengkapnya ada pada lampiran).

6. Keadaan Siswa MAN Malang 1

Tabel 4.2.

Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2009/2010

No	KELAS	PARALEL KELAS	L	P	JUMLAH	
1	X	A	17	18	35	
		B	14	20	34	
		C	16	20	36	
		D	16	18	34	
		E	14	22	36	
		F	17	20	37	
		G	16	19	35	
		AKSELERASI	13	8	21	
Jumlah			123	145	268	
2	XI	BAHASA	14	18	32	
		IPA	1	11	28	39
			2	11	28	39
		IPS	1	16	19	35

			2	16	14	30		
			3	15	16	31		
Jumlah				83	123	206		
3	XII	BAHASA		4	12	16		
		IPA	1	7	22	31		
			2	8	23	29		
			3	9	20	30		
		IPS	1	14	16	30		
			2	16	14	30		
			3	15	15	28		
		AKSELERASI		6	8	14		
		Jumlah				93	144	237
		Jumlah Total				299	412	711

Berdasarkan table jumlah siswa MAN Malang 1, dapat dilihat bahwa jumlah siswa keseluruhan sangat banyak yakni 711 siswa. Siswa kelas X jumlah siswa memiliki porsi yang hampir sama di masing-masing kelas parallel mulai dari A-G antara 34-37, yang berbeda hanya di kelas akselerasi yang berjumlah lebih sedikit hanya 21 siswa. Rinciannya, siswa kelas A berjumlah 35 siswa, siswa kelas B berjumlah 34 siswa, siswa kelas C berjumlah 36 siswa, siswa kelas D berjumlah 34 siswa, siswa kelas E berjumlah 36, siswa kelas F berjumlah 37 siswa, siswa kelas G berjumlah 35 siswa, dan kelas akselerasi berjumlah 21 siswa.

Untuk siswa kelas XI, kelas parallel sudah diganti menjadi kelas penjurusan, yakni Bahasa, IPA, dan IPS. Untuk kelas bahasa siwanya berjumlah 32, siswa kelas IPA 1 berjumlah 39 siswa, IPA 2 berjumlah 39 siswa, IPS 1 berjumlah 35 siswa, IPS 2 berjumlah 30 siswa, dan IPS 3 berjumlah 31 siswa.

Sedangkan untuk siswa kelas XII, kelas bahasa berjumlah 16 siswa, IPA 1 berjumlah 29 siswa, IPA 2 berjumlah 31 siswa, IPA 3 berjumlah 29 siswa, IPS 1 berjumlah 30 siswa, IPS 2 berjumlah 30 siswa, IPS 3 berjumlah 30 siswa, IPS 4 berjumlah 28 siswa, dan kelas akselerasi berjumlah 14 siswa.

B. Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar di MAN Malang 1

Pengelolaan KBM di kelas dan di luar kelas meliputi pengelolaan tempat belajar/ruang kelas, pengelolaan siswa, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan materi pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, dan pengelolaan strategi dan evaluasi kegiatan pembelajaran. Hal ini juga berlaku dalam proses pembelajaran di MAN Malang 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai pengelolaan kegiatan belajar mengajar telah dilakukan oleh guru-guru pendidikan agama islam di MAN Malang 1, data bersumber dari wawancara, observasi, dan pengamatan lapangan di MAN Malang 1. Hasil penelitian tentang pengelolaan kegiatan belajar mengajar yakni:

1. Pengelolaan Tempat Belajar

Berdasarkan wawancara secara langsung dengan guru, pengamatan, dan observasi langsung di MAN Malang 1, dapat peneliti paparkan beberapa hasil penelitian tentang pengelolaan tempat belajar. Wawancara bersumber dari Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Guru Bahasa Arab, Guru Qur'an Hadist, Guru Fiqih, dan juga Guru Aqidah Akhlak yang didapatkan hasil tentang pengelolaan tempat belajar.

Pengelolaan tempat belajar secara umum meliputi pengelolaan beberapa benda/ objek yang ada dalam ruang belajar seperti meja-kursi, pajangan sebagai hasil karya siswa, perabot sekolah, atau sumber belajar yang ada di kelas. Pengelolaan meja-kursi dapat disusun secara kelompok, bentuk **u**, atau bentuk berjajar atau secara berbaris. Susunan ini bergantung strategi yang akan digunakan dan tujuan yang akan dicapai.

Pengelolaan tempat belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru, akan menghasilkan pembelajaran yang tidak membosankan. Seperti yang diungkapkan oleh Guru Sejarah Kebudayaan Islam

”Pengelolaan kelasnya dalam hal formasi tempat duduk, karena siswa disini kreatif meraka merubah-ubah tempat duduknya agar situasi kelas tidak membosankan dan menarik dalam pembelajaran bisanya dalam bentuk U, atau bergerombol dan pengelolaan formasi lainnya” (W/. Shohib, 08-03-2010)

Pengelolaan kelas yang sesuai dengan kehendak siswa serta diatur dengan baik oleh guru akan menghasilkan situasi kelas yang kondusif dalam kegiatan belajar mengajar Bapak M. Subhan selaku guru bahasa arab mengungkapkan bahwa:

”Upaya yang kita lakukan harus selalu seaktif, sekondusif, dan sebaik mungkin supaya kegiatan pembelajaran dapat berjalan, misalnya untuk

pelajaran bahasa arab ini yang seringkali menakutkan kita buat untuk menjadi tidak menakutkan” (W/. Subhan, 08-03-2010).

Sedangkan menurut paparan Ibu Hj. Istyarsidah selaku Guru Qur'an Hadist mengungkapkan bahwa:

”Pengelolaan kelas disesuaikan dengan kurikulum dan materinya serta didukung dengan pengelolaan media pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran” (W/. Istarsyidah, 09-03-2010)

Pengelolaan kelas yang baik selain akan menciptakan suasana yang menyenangkan, tidak membosankan, dan kondusif akan sangat berpengaruh terhadap kegaitan belajar mengajar, baik itu dalam hal proses di kelas atau dalam konteks yang lebih luas yakni tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Pengelolaan Siswa

Pengelolaan siswa, berdasarkan hasil wawancara, pengamatan dan observasi di MAN Malang 1 dapat dilihat bahwa pengelolaan siswa di MAN Malang 1 sudah terpenuhi dan dilakukan secara efektif. Hasil ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang 1, yakni Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Guru Bahasa Arab, Guru Qur'an Hadist, Guru Fiqih, dan juga Guru Aqidah Akhlak.

Dalam pengelolaan siswa dilakukan dalam beragam bentuk seperti individual, berpasangan, kelompok kecil, atau klasikal. Beberapa pertimbangan perlu diperhitungkan sewaktu melakukan pengelolaan siswa. Antara lain jenis kegiatan, tujuan kegiatan, keterlibatan siswa, waktu belajar, dan ketersediaan sarana/prasarana. Hal yang sangat penting perlu

diperhitungkan adalah keberagaman karakteristik siswa. Guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda.

Pengelolaan siswa di MAN Malang 1 dalam individual di dalam kelas guru berupaya membuat siswa itu aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Seperti yang telah di ungkapkan diatas tadi oleh guru Bahasa Arab yakni:

“Upaya yang kita lakukan harus selalu seaktif, sekondusif, dan sebaik mungkin supaya kegiatan pembelajaran dapat berjalan, misalnya untuk pelajaran bahasa arab ini yang seringkali menakutkan kita buat untuk menjadi tidak menakutkan” (W/. Subhan, 08-03-2010).

Pengelolaan kelas sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Dahri selaku Guru Bahasa Arab sangatlah benar, dan sesuai dengan prinsip pembelajaran PAKEM yakni Pendekatan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Pengelolaan siswa selain dari segi pengelolaan individual siswa juga terdapat komponen siswa berkelompok.

Kaitanya dengan siswa berkelompok, Ibu Hj. Istaryidah selaku Guru Qur'an Hadist memberikan contoh pada metode pembelajaran beliau yang menggunakan jigsaw dan berkelompok.

”Modelnya seringkali menggunakan metode jigsaw, karena ada anak yang lebih pandai daripada anak lainnya sehingga saya seringkali membentuk kelompok dan menyampaikan materi ke anak yang lebih pandai dan anak itu menyampaikan ke kelompoknya. Model lainnya itu kontekstual learning, dimana pembelajaran ayat-ayat dan hadist selalu dikaitkan dengan kehidupan siswa misalnya etika pergaulan, perilaku kepada orangtua dan lain-lain”. (W/. Istaryidah, 09-03-2010)

Pengelolaan siswa sama halnya dengan pengelolaan tempat belajar yakni tujuan pembelajaran dapat tercapai dan siswa dapat menjadi lulusan yang berkualitas.

3. Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan wawancara secara langsung dengan guru, pengamatan, dan observasi langsung di MAN Malang 1, dapat peneliti paparkan beberapa hasil penelitian tentang pengelolaan tempat belajar. Wawancara bersumber dari Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Guru Bahasa Arab, Guru Qur'an Hadist, Guru Fiqih, dan juga Guru Aqidah yang didapatkan hasil tentang pengelolaan kegiatan pembelajaran.

Pengelolaan kegiatan pembelajaran, guru perlu merencanakan tugas dan alat belajar yang menantang, pemberian umpan balik, dan penyediaan program penilaian yang memungkinkan semua siswa mampu unjuk kemampuan/mendemonstrasikan kinerja (*performance*) sebagai hasil belajar. Berdasarkan wawancara dengan Guru Bahasa Arab Bapak M. Subhan, beliau menyatakan kaitannya dengan umpan balik dan penilaian keaktifan siswa yakni

”Paling tidak pengukurannya menggunakan umpan balik, sejauh mana siswa mampu memahami materi. Kalau belum itu disisi yang mana, apakah semua atau sebagian. Kalau misalnya semua materi ini siswa tidak paham, ini patut dipertanyakan apakah gurunya yang bodoh atau anaknya. Guru tidak bisa menerangkan materi sehingga siswanya yang tidak paham, atau siswanya memang tidak antusias dalam pembelajaran”. (W/. Subhan, 08-03-2010).

Dengan adanya umpan balik maka sesuai dengan yang dikatakan Bapak M. Subhan bahwasanya dapat diketahui sejauhmana siswa itu paham tentang materi pelajaran. Serta dengan umpan balik juga dapat sebagai media evaluasi awal dari guru untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi pelajaran yang telah diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada tanggal 10 Maret 2010 terutama saat proses pembelajaran Akidah Akhlaq dapat di paparkan sebagai berikut:

Kegiatan awal proses belajar mengajar dimulai dengan guru membuka dengan salam kemudian mengabsen siswa satu persatu. Setelah itu guru sekilas mengulangi tentang pelajaran yang telah diajarkan di minggu lalu. Masuk ke materi pelajaran guru meminta siswa untuk maju satu persatu untuk membaca teks dan menjelaskan materi dengan pengembangan bahasa siswa sendiri. Hal ini dimaksudkan agar siswa mencoba berfikir mandiri dan kreatif dalam pembelajaran.

Kemudian guru mempersilahkan siswa yang lainnya untuk bertanya kepada siswa yang maju kedepan, jika siswa tersebut tidak mampu menjawab maka guru meminta siswa yang lain untuk menjawab, jika siswa yang lainnya juga tidak bisa menjawab maka jawaban tersebut dijelaskan oleh guru itu sendiri.

Setelah selesai satu poin materi guru mempersilahkan siswa yang lain untuk maju kedepan seperti siswa yang sebelumnya. Format ini dilakukan secara terus menerus dalam proses pembelajaran. Setelah selesai semua materi tersampaikan guru menjelaskan kembali dan mengevaluasi siswa dengan memberi pertanyaan yang harus segera dijawab oleh siswa. Pada akhir jam pelajaran guru menutup pembelajaran dengan salam.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara runtut dan terorganisir dengan baik oleh guru, siswa akan dengan mudah menyerap

materi pelajaran. Selain itu pembelajaran yang tidak terpaku pada guru sebagai subjek dan lebih menekankan pada siswa sebagai subjek maka hal ini sesuai dengan teori pembelajaran yang digunakan saat ini yakni teori *konstruktivistik*. Suatu teori yang menekankan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran, tidak lagi hanya sebagai objek.

4. Pengelolaan Materi Pembelajaran

Pengelolaan materi pembelajaran di MAN 1 Malang, berdasarkan wawancara secara langsung dengan guru, pengamatan, dan observasi langsung di MAN Malang 1, dapat peneliti paparkan beberapa hasil penelitian tentang pengelolaan tempat belajar. Wawancara bersumber dari Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Guru Bahasa Arab, Guru Qur'an Hadist, Guru Fiqih, dan juga Guru Aqidah yang didapatkan hasil tentang pengelolaan materi pembelajaran.

Materi pembelajaran merupakan poin penting dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya materi yang sesuai dengan kurikulum maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Namun terkadang materi pembelajaran yang banyak justru menjadi hambatan dalam proses pembelajaran karena tidak sesuai dengan alokasi waktu yang dibutuhkan. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Subhan selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam bahwa:

”Begini, kurikulum yang ada di madrasah SKI di ajarkan di kelas XII sementara materi yang diajarkan itu banyak sehingga anak-anak yang dari SMP itu dasarnya kurang kuat. Dan apabila materinya banyak waktunya sedikit jadi hanya penugasan sehingga pemantapan materi agak kurang” (W/. Subhan, 09-03-2010)

Dengan pengelolaan materi yang tepat yang sesuai dengan alokasi waktu yang ada maka pembelajaran yang tepat guna akan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Materi yang ada di MAN Malang 1 berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa materi yang ada di sesuaikan dengan kurikulum yang berlaku yakni KTSP. Materi pembelajaran yang ada di MAN Malang 1 berdasarkan hasil observasi yakni:

Tabel 4.1 Materi Pelajaran di MAN Malang 1

No	Mata Pelajaran	Materi Pelajaran (Semester Genap)
1	Aqidah Akhlak	Akhlak terpuji dalam islam
		Akhlak tercela dalam islam
		Hakikat iman kepada kitab Allah
		Membicarakan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari
		Menghindari akhlak tercela
2	Fiqih	Memahami hukum islam tentang kepemilikan
		Memahami konsep perekonomian dalam islam dan hikmahnya
		Memahami hukum islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya
		Memahami hokum islam tentang wakalah dan sulhu beserta hikmahnya
		Memahami hukum islam tentang dhaman dan kafalah beserta hikmahnya
		Memahami riba, bank, dan asuransi
3	Sejarah Kebudayaan Islam	Islam di Indonesia
		Kerajaan-kerajaan islam di Indonesia
		Ulama-ulama awal di Indonesia
		Peranan wali songo dalam islamisasi di Indonesia
		K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah
		K.H. Hasyim Asyari dan Nahdlatul Ulama'
4	Qur'an Hadist	Istilah-istilah dalam hadist
		Sanad dan matan hadits
		Fungsi hadist terhadap Alqur'an
		Pembagian hadist dari segi kuantitas dan kualitasnya

		Ayat-ayat Alqur'an tentang keikhlasan dalam beribadah
5	Bahasa Arab	<p>Hobi Dialog dengan judul: Macam-macam Hobi, misalnya :</p> <p>ما هوايتك يا شريف؟ هوايتي كثيرة: القراءة والسفر والمراسلة وما هوايتك أنت؟ هوايتي: الرياضة والرحلات والقراءة أيضا ماذا تقرأ يا شريف؟ أقرأ الكتب والمجلات الإسلامية هل لديك مكتبة؟ نعم لدي مكتبة كبيرة كم ساعة تقرأ في اليوم؟ أقرأ ثلاث ساعات تقريبا الهواية</p>
		<p>Mencari Pekerjaan, Misalnya:</p> <p>لعل نتيجة المقابلة طيبة اليوم قابلت مدير الشركة، ورأى شهاداتي ولكنني غير متفائل ما شغاب ذلك؟ الشركة تحتاج إلى عشرة مهندسين ، وقدّم للعمل مائة مهندس، معظمهم لهم خبرات طويلة. ستجد العمل المناسب، إن شاء الله. (أنظر العربية بين يديك ج 2 ص 121)</p>
		<p>Dialog tentang: Hobi, misalnya :</p> <p>هل زرت معرض الهوايات؟ لا، ما زرتة، هيا بنا إليه هذا هو معرض الهوايات هذه هوايات كثيرة جدا هذا جناح جمع الطوابع هذه طوابع جميلة، هذا طابع هندي وهذا طابع فرنسي وهذا جناح الخط العربي هذه آيات بخط النسخ، وهذه أحاديث بخط الرقعة وهذا جناح الصحافة وهذه صحف بجميع اللغات وهذا جناح التدبير المنزلي هذا طعام صيني وهذا طعام عربي وهذا جناح الرياضة كرة القدم والسباحة والفروسية</p>
<p>Merantau, misalnya:</p> <p>ساغترب للعمل خارج وطني ولكنك تعمل هنا، وراتك جيد المال كثيرة هناك، والحياة سهلة اختلف معك. بلادنا تحتاج إلينا</p>		

		<p>السفر للعمل حلال وليس حرام ... إلخ (انظر العربية بين يديك ج 2 ص 128)</p> <p>Wacana tentang: a. Pekan Olah Raga أقامت مدرستنا في الأسبوع الماضي حفلا رياضيا كبيرا حضره الآباء لمشاهدة أبنائهم، وجلسوا في الملعب الكبير. بدأ الحفل باستعراض رياضي لجميع تلاميذ المدرسة، الذين ساروا بملابسهم الرياضية الجميلة ف صفوف منظمة. وبعد أن وقف التلاميذ في أماكنهم في ساحة الملعب بدأوا تمارين الرياضة في نظام ونشاط على أنغام الموسيقى ... إلخ</p> <p>Bekerja lebih baik dari pada meminta-minta العمل نعمة من نعم الله، ولا يعرف هذه النعمة إلا من فقدتها بسبب مرض، أو غيره. زعم ذلك في بعض الناس لا يحبون العمل، ويعتمدون على غيرهم، أو يتسولون في الطرق. قال الرسول صلى الله عليه وسلم: "ما أكل أحد طعاما قط خيرا من أن يأكل من عمل يده، وأن نبي الله داود كان يأكل من عمل يده" قال: لأن يأخذ أحدكم حبله، ثم يغدو إلى الجبل، فيحتطب، فيبيع، فيأكل، ويبصدق خير له من أسأل الناس" ذهب رجل إلى رسول الله ... إلخ (نظر العربية بين يديك ج 2 ص 132)</p> <p>Menulis <i>Khat riq'ah</i> قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لأن يأخذ أحدكم حبله، ثم يغدو إلى الجبل، فيحتطب، فيبيع، فيأكل، ويبصدق خير له من أسأل الناس"</p> <p>Menulis dikte, misalnya: عمل، يتسولون، يأكل، طعام، نتيجة المقابلة، شهادة، خبرات، الشركة، قدم</p> <p>Melengkapi wacana: العمل نعمة من ... الله، ولا يعرف هذه النعمة إلا من فقدتها بسبب مرض، أو غيره. ومع ذلك في بعض الناس لا ... العمل، و ... على غيرهم، أو ... ن في الطرق. قال الرسول صلى الله عليه وسلم: "ما أكل أحد ... قط خيرا من أن يأكل من ... يده، وأن نبي الله داود كان يأكل من عمل يده" قال: لأن يأخذ أحدكم حبله، ثم يغدو إلى الجبل، فيحتطب، ...، فيأكل، و... خير له من أسأل الناس"</p> <p>Membuat wacana dengan pilihan tema hobi dan pekerjaan Qawaid: 1. بعض حروف الجر ومعانيها الكثيرة الورود 2. العطف</p>
--	--	--

Pengelolaan materi pembelajaran sangat penting dalam suatu proses pembelajaran. Oleh karenanya pengelolaan materi yang tepat yang dilakukan oleh guru akan mempermudah dalam proses pembelajaran.

5. Pengelolaan Sumber Belajar

Berdasarkan wawancara secara langsung dengan guru, pengamatan, dan observasi langsung di MAN Malang 1, dapat peneliti paparkan beberapa hasil penelitian tentang pengelolaan tempat belajar. Wawancara bersumber dari Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Guru Bahasa Arab, Guru Qur'an Hadist, Guru Fiqih, dan juga Guru Aqidah yang didapatkan hasil tentang pengelolaan sumber belajar.

Sumber belajar merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

Menurut penuturan Ibu Hj. Istarysidah selaku Guru Qur'an Hadist menyatakan bahwa:

"Sumber belajar utamanya adalah buku-buku yang ada di perpustakaan, karena disana ada banyak buku, al qur'an, hadist, dan juga sumber belajar dari lks buku paket, video rekaman, dan lembar khutbah jum'at" (W/. Istarysidah, 09-03-2010).

Senada dengan pernyataan Ibu Hj, Istarysidah, Bapak M. Shohib, beliau mengungkapkan bahwa:

"Buku-buku paket, LKS, dan kamus. Untuk LKS di madrasah ini siswa wajib membeli, dan untuk pemahaman tadi bisa diukur dari sini sejauhmana pemahaman siswa tentang materi dengan mengerjakan LKS. Kemudian buku-buku pendukung dari Depag ataupun Toha Putra" (W/. Shohib, 08-03-2010).

Jadi dapat disimpulkan bahwa sumber belajar yang digunakan di MAN Malang 1 berupa, buku paket, LKS, artikel baik dari koran ataupun dari internet, kemudian lembar jum'at (mata pelajaran Qur'an Hadist),

kamus, dan berbagai sumber belajar lain yang dapat mendukung proses pembelajaran.

Sumber belajar memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran karena menurut Ibu Hj. Istarsyidah bahwasanya:

”Sumber belajar sangat berperan sekali sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai tujuan yang akan dicapai”. (W/. Istarsyidah, 09-03-2010).

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pengelolaan Kegiatan Mengajar di MAN Malang 1

Pembelajaran yang efektif juga merupakan implikasi dari pengelolaan pembelajaran yang efektif itu sendiri. Pengelolaan kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas meliputi pengelolaan tempat belajar/ruang kelas, pengelolaan siswa, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan materi pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, dan pengelolaan strategi dan evaluasi kegiatan pembelajaran.¹⁴⁰

1. Pengelolaan Tempat Belajar

Pengelolaan tempat belajar merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran yang efektif. Tempat belajar seperti ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam PAKEM (Pendekatan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Pengelolaan tempat belajar meliputi pengelolaan beberapa benda/ objek yang ada dalam ruang belajar seperti meja-kursi, pajangan sebagai hasil karya siswa, perabot sekolah, atau sumber belajar yang ada di kelas. Pengelolaan meja-kursi dapat disusun secara kelompok, bentuk **u**, atau bentuk berjajar atau secara berbaris. Susunan ini bergantung strategi yang akan digunakan dan tujuan yang akan dicapai.

¹⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional, op.cit., hlm. 19.

Pengelolaan kelas memiliki fungsi yang jelas. Tujuan pengelolaan kelas yaitu menciptakan dan menjaga kondisi kelas agar PBM dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan sasarannya. Artinya upaya yang dilakukan oleh guru, agar siswa-siswa yang kemampuannya tidak semuanya sama, dapat mengikuti dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan guru.

Proses pembelajaran yang terjadi di MAN Malang 1 sudah sangat baik dalam pengelolaan tempat belajar. Tempat belajar yang digunakan juga sangat kondusif dalam mendukung proses pembelajaran. Tempat duduk siswa terkadang diatur sesuai keinginan siswa, dan hal ini akan meningkatkan partisipasi pembelajaran di kelas. Misalnya dalam proses pembelajaran Aqidah akhlak terkadang siswa sering mengelola tempat duduk dengan berbagai model, baik model U, melinkar ataupun model lainnya, begitu pula saat mata pelajaran Qur'an Hadist yang seringkali menggunakan metode diskusi, maka secara otomatis siswa akan menyusun tempat duduknya agar dapat digunakan untuk berdiskusi secara maksimal.

Guru sebagai pengelola kelas merupakan orang yang mempunyai peran yang strategis yaitu orang yang merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas, orang yang akan mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan subjek dan objek siswa, orang menentukan dan mengambil keputusan dengan strategi yang akan digunakan dengan berbagai kegiatan di kelas, dan guru pula yang akan menentukan alternatif solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang

muncul; maka dengan tiga pendekatan-pendekatan yang dikemukakan, akan sangat membantu guru dalam melaksanakan tugas pekerjaannya.

Kelas sebagai ruang belajar merupakan komponen penting dalam pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan kelas akan menjadi sederhana untuk dilakukan apabila guru memiliki motivasi kerja yang tinggi, dan guru mengetahui bahwa gaya kepemimpinan situasional akan sangat bermanfaat bagi guru dalam melakukan tugas mengajarnya. Dengan demikian pengelolaan kelas tidak dapat terlepas dari motivasi kerja guru, karena dengan motivasi kerja guru ini akan terlihat sejauhmana motif dan motivasi guru untuk melakukan pengelolaan kelas, sedangkan dengan gaya kepemimpinan guru yang tepat yang digunakan dalam pengelolaan kelas akan mengoptimalkan dan memaksimalkan keberhasilan pengelolaan kelas tersebut.

Para Guru di MAN Malang 1 mengelolaa kelas bersama dengan siswa ditata sebagai tempat belajar yang menarik, menyenangkan, serta optimal dalam kegiatn belajar mengajar. Dan pada akhirnya dengan pengelolaan kelas yang baik dan tepat maka proses pembelajaran di MAN Malang 1 akan berjalan secara efektif.

2. Pengelolaan Siswa

Pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang tidak boleh dilupakan selanjutnya adalah pengelolaan siswa. Pengelolaan siswa dilakukan dalam beragam bentuk seperti individual, berpasangan, kelompok kecil, atau klasikal. Beberapa pertimbangan perlu diperhitungkan sewaktu melakukan

pengelolaan siswa. Antara lain jenis kegiatan, tujuan kegiatan, keterlibatan siswa, waktu belajar, dan ketersediaan sarana/prasarana.

Pengelolaan siswa yang terjadi dalam proses pembelajaran siswa sangat berjalan secara efektif, guru memperhatikan karakteristik masing-masing siswa dalam pembelajaran, contohnya dalam pembelajaran Qur'an Hadist guru menerapkan metode JIGSAW dengan melihat adanya karakteristik siswa yang pandai, sehingga dia diminta untuk menyampaikan pendapatnya mengenai suatu materi dalam kelompok. Selain itu dalam proses pembelajaran Bahasa Arab, guru mata pelajaran tersebut selalu mengajar dengan seaktif mungkin agar proses pembelajaran dapat berjalan seoptimal mungkin. Khusus untuk mata pelajaran B. Arab yang seringkali menjadi pelajaran yang menakutkan dalam pembelajaran di Madrasah, guru B. Arab berusaha menghilangkan kesan negative ini dengan menggunakan prinsip pembelajaran PAKEM (Pendekatan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

Siswa sebagai subjek pendidikan dalam PBM, dapat dipastikan mempunyai kemampuan dan karakter yang berbeda-beda, karena mempunyai tingkat kematangan yang berbeda. Kemampuan siswa akan menentukan apa yang harus dilakukan guru agar materi pelajaran yang diajarkan dapat diterima, dipahami siswa, serta tujuan pengajaran dapat dicapai. Begitu pula di MAN Malang 1, karakteristik siswa serta kemampuan yang berbeda antara satu sama lain harus diperhatikan dalam pengelolaan siswa.

Kemampuan siswa diistilahkan oleh Hersey & Blanchard sebagai tingkat kematangan siswa, yaitu : rendah, moderat, dan tinggi. Masing-masing tingkat kematangan ini memerlukan gaya pengajaran yang berbeda-beda bagi seorang guru.

Kesiapan/kondisi kemampuan siswa yang tidak sama satu dengan yang lain merupakan faktor yang nyata ada dalam kelas dan tidak bisa dihilangkan. Oleh karena itu pengelolaan yang harus dilakukan guru MAN Malang 1, salah satunya adalah pengelolaan siswa untuk mengatasi hal tersebut, dan siswa tetap dapat menerima materi pelajaran serta berprestasi.

3. Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran

Pengolaan kegiatan pembelajaran, dalam hal ini segala proses yang dilakukan didalam kelas ataupun di luar kelas yang bertujuan untuk menyampaikan materi pelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pembelajaran. Karena itu, inti proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pembelajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan tersebut ditunjukkan dari partisipasi di kelas saat proses pembelajaran terjadi baik dalam bertanya, diskusi, maupun menjawab pertanyaan guru. Proses pembelajaran yang dilakukan di MAN Malang 1 mengedepankan hal ini terutama sesuai

dengan salah satu misi MAN Malang 1 yakni menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan Iptek dan Imtaq.

Proses bertanya, menjawab pertanyaan merupakan satu kesatuan atau seringkali disebut *feed back* atau umpan balik. Proses umpan balik selalu terjadi saat pembelajaran MAN baik mata pelajaran, aqidah akhlak, fiqih, qur'an hadist, sejarah kebudayaan islam, dan juga bahasa arab. Proses umpan balik penting dalam kaitannya untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa. Umpan balik merupakan salah satu sarana evaluasi, selain sarana evaluasi lain yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, sedikitnya ada tiga hal strategis yang perlu dikuasai guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran yaitu, penyediaan pertanyaan yang mendorong berpikir dan berproduksi, penyediaan umpan balik yang bermakna, dan penyediaan penilaian yang memberi peluang semua siswa mampu melakukan unjuk-perbuatan.

Selain kegiatan tanya jawab, kegiatan lain dalam pembelajaran adalah keterampilan bekerjasama turut dikembangkan. Terdapat juga suatu fokus penting tentang topik belajar khusus dan produk kerja kelompok yang akan memperlihatkan bahwa pembelajaran sudah berlangsung. Dengan cara seperti ini, siswa akan mampu melakukan kegiatan secara mandiri.

Kegiatan bekerjasama yang telah dilakukan sesuai di MAN Malang 1 yakni kegiatan bekerjasama salah satunya adalah dalam mata pelajaran

Qur'an Hadist, yakni penggunaan metode *Jigsaw* Strategi ini di mana kerja kelompok yang terstruktur didasarkan pada kerjasama dan berbagai tanggung jawab. Strategi ini menjamin agar setiap siswa memikul suatu tanggung jawab yang jelas dalam kelompoknya. Kelas diatur ke dalam sejumlah kelompok 'pangkalan' dengan kira-kira enam anggota untuk masing-masing kelompok. Tugas dibagi dalam sejumlah kelompok yang telah ditetapkan. Di dalam kelompok pangkalan yang terdiri dari enam siswa, terdapat enam pertanyaan untuk dijawab, atau enam potongan informasi untuk ditemukan atau enam bagian suatu model untuk dirancang atau diperiksa. Dalam setiap kelompok pangkalan, setiap siswa meneliti satu dari isu atau pertanyaan yang berbeda-beda itu. Setelah mereka menemukan jawaban kemudian mereka bergabung seperti pada kelompok pertama. Kemudian setiap kelompok masing-masing mengemukakan masalah dan hasil penyelesaiannya. Dengan demikian setiap orang memperoleh informasi yang sama dari berbagai masalah yang dipecahkan

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara runtut dan terorganisir dengan baik oleh guru, siswa akan dengan mudah menyerap materi pelajaran. Selain itu pembelajaran yang tidak terpaku pada guru sebagai subjek dan lebih menekankan pada siswa sebagai subjek maka hal ini sesuai dengan teori pembelajaran yang digunakan saat ini yakni teori *konstruktivistik*. Suatu teori yang menekankan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran, tidak lagi hanya sebagai objek.

4. Pengelolaan Materi Pembelajaran

Pengelolaan kegiatan belajar mengajar tidak lepas dari pengelolaan materi pelajaran. Materi pelajaran yang sesuai dengan kurikulum akan mempermudah dalam menghasilkan lulusan yang kompeten dan juga proses pembelajaran akan berjalan secara efektif. Materi pelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan silabus serta direncanakan dengan baik maka proses pembelajaran akan berjalan baik pula.

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang akan ditentukan. Fungsi perencanaan meliputi kegiatan pembelajaran apa yang ingin dicapai, bagaimana cara mencapainya, berapa lama waktu yang akan dibutuhkan, berapa orang yang diperlukan dan berapa banyak biayanya. Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancanginya, agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran, perlunya perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran.¹⁴¹

Perencanaan pembelajaran seyogyanya diimplikasikan dalam bentuk RPP agar lebih mudah menjalankan rencana yang telah disusun oleh guru. Perencanaan pembelajaran yang telah diaplikasikan dalam RPP.

5. Pengelolaan Sumber Belajar

Pengelolaan kegiatan belajar mengajar selanjutnya yakni pengelolaan sumber belajar. Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau

¹⁴¹ Hamzah B. Uno, *op.cit.*, hlm. 3.

bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

Sumber belajar (learning resources) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu..

Sumber belajar yang digunakan di MAN Malang 1 tidak hanya terfokus pada 1 buku saja tetapi dari banyak buku pelajaran, baik dalam mata pelajaran aqidah akhlak, fiqih, SKI, qur'an hadist, ataupun bahasa arab. Selain buku pelajaran, sumber belajar lain yang digunakan dalam pembelajaran adalah LKS.

Lembar kerja siswa ini selain berfungsi sebagai sumber belajar juga digunakan sebagai alat evaluasi hasil belajar siswa. Karena di dalam LKS terdapat soal-soal yang dapat digunakan oleh guru khususnya di MAN Malang 1 dalam mengecek sejauhmana tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Sumber belajar lain yang mendukung yakni artikel-artikel dari internet. MAN Malang 1 memiliki fasilitas internet yang seringkali dimanfaatkan siswa dan guru dalam berbagai proses pembelajaran, untuk mencari artikel, mencari rujukan-rujukan materi dan fungsi lain yang sangat mendukung sekali dalam proses pembelajaran di MAN Malang 1.

Sumber belajar memiliki alasan dan arti penting serta fungsi untuk kepentingan proses dan pencapaian hasil pembelajaran siswa, yakni:

1. Meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan: mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik dan mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah.
2. Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara: mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional; dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
3. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara: perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis; dan pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian.
4. Lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan: meningkatkan kemampuan sumber belajar, penyajian informasi dan bahan secara lebih kongkrit.
5. Memungkinkan belajar secara seketika, yaitu: mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya kongkrit; dan memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.
6. Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis.

Berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama islam di MAN Malang 1, berbagai fungsi diatas sangat penting dalam proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang sesuai dan kompeten dengan kurikulum yang berlaku saat ini.

Dalam rangka peningkatan pembelajaran di MAN 1 seyogyanya pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih ditingkatkan lagi. Bagi dari segi pengelolaan tempat belajar, sumber belajar, materi, dan juga pengelolaan siswa agar tujuan utama pembelajaran, yakni meningkatkan kompetensi siswa dapat tercapai secara optimal.

B. Proses Pembelajaran di MAN Malang 1

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang akan ditentukan. Fungsi perencanaan meliputi kegiatan pembelajaran apa yang ingin dicapai, bagaimana cara mencapainya, berapa lama waktu yang akan dibutuhkan, berapa orang yang diperlukan dan berapa banyak biayanya. Ada tiga variable yang harus dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran yakni (1) Variable kondisi yang mencakup semua variable yang tidak dapat dimanipulasi oleh perencanaan pembelajaran. yang termasuk variable ini adalah tujuan

pembelajaran, karakteristik bidang studi dan karakteristik siswa. (2) Variable metode pembelajaran yang mencakup semua cara yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kondisi tertentu. Yang termasuk variable ini adalah strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran. (3) Variable hasil pembelajaran mencakup semua akibat yang muncul dari penggunaan metode pada kondisi tertentu, seperti keefektifan pembelajaran, efisiensi pembelajaran, dan daya tarik pembelajaran.¹⁴²

Variabel kondisi yang mencakup semua variable yang tidak dapat dimanipulasi oleh perencanaan pembelajaran, yakni tujuan pembelajaran, karakteristik bidang studi, dan karakteristik siswa. Variabel kondisi yang tercermin dalam proses pembelajaran di MAN Malang 1, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa variabel ini telah ada. Tujuan pembelajaran yang berbeda, serta masing-masing karakteristik bidang studi juga jelas tergambar dalam setiap proses pembelajaran.

Variabel selanjutnya yakni variable metode pembelajaran yang mencakup semua cara yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kondisi tertentu. Berbagai metode pembelajaran telah diterapkan dalam setiap proses pembelajaran di MAN Malang 1. Metode ceramah, diskusi, serta tanya jawab merupakan serangkaian metode yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran di MAN Malang 1.

¹⁴² Lutfizulfi, op.cit.,

Dengan penggunaan berbagai metode pembelajaran diharapkan agar siswa menjadi paham terhadap materi pelajaran yang di ajarkan oleh guru.

Variabel terakhir yakni variabel hasil belajar. Variable hasil pembelajaran mencakup semua akibat yang muncul dari penggunaan metode pada kondisi tertentu, seperti keefektifan pembelajaran, efisiensi pembelajaran, dan daya tarik pembelajaran. Variabel hasil belajar merupakan hasil akhir dari serangkaian proses pembelajarn. Variabel hasil belajar dalam pengukurannya seringkali menggunakan 2 model, yakni tes dan non tes. Tes ataupun non tes dimaksudkan untuk mengetahui hasil akhir dari penggunaan keefektifan pembelajaran, efisiensi pembelajaran, dan daya tarik pembelajaran. Sehingga pada akhirnya sampai pada tujuan siswa menjadi paham dengan segala metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Proses pembelajaran yang dilakukan di MAN Malang 1 dalam perencanaan pembelajaran diwujudkan dalam bentuk silabus dan RPP. RPP merupakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang ada mencakup tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan evaluasi. Setiap guru seyogyanya harus dapat membuat serta mengaplikasikan RPPnya yang disesuaikan dengan, kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, serta perkembangan zaman. Begitu pula dengan penggunaan RPP di MAN Malang 1 diharapkan sesuai dengan prinsip pengembangan tersebut.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan di MAN Malang 1 sudah dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Guru menyusun RPP mengacu dari silabus yang ada pada setiap mata pelajaran. Selain hal tersebut guru juga melihat dari karakteristik siswa, karena karakteristik masing-masing siswa juga menentukan dalam proses pembelajaran. Selain itu perencanaan yang dibuat oleh guru MAN Malang 1 sudah memenuhi ketiga variabel dalam merancang pembelajaran yakni variabel kondisi, variabel metode pembelajaran dan variabel hasil pembelajaran.

Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang telah dilakukan di MAN Malang 1 sudah sesuai dengan variabel yang ada. Dan diharapkan dengan kesesuaian RPP dengan variabel maka akan mempermudah dalam proses pembelajaran tidak hanya bagi guru namun juga bagi peserta didik.

2. Prinsip Pembelajaran

Pembelajaran menurut Dengeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan, serta didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada, kegiatan ini merupakan inti dari perencanaan pembelajaran. Menurut Uno bahwa pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.¹⁴³

¹⁴³ Hamzah B. Uno, op.cit., hlm. 2.

Prinsip adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang/ kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berpikir atau bertindak. Sebuah prinsip merupakan roh dari sebuah perkembangan ataupun perubahan, dan merupakan akumulasi dari pengalaman ataupun pemaknaan oleh sebuah obyek atau subyek tertentu. Prinsip-prinsip pembelajaran merupakan salah satu komponen pokok dari kegiatan pembelajaran.

Seperti sebuah sistem pada umumnya, bila ada salah satu komponennya yang tidak berfungsi dengan baik maka keseluruhan kerja sistem pun akan terganggu. Demikian juga pada kegiatan pembelajaran, bila dalam melakukan suatu kegiatan pembelajaran prinsip-prinsip pembelajaran diabaikan maka sudah jelas pembelajaran tersebut tidak akan maksimal hasilnya.

Prinsip pembelajaran telah diaplikasikan dengan jelas dalam proses pembelajaran di MAN Malang. Misalnya prinsip aktivitas, prinsip aktivitas merupakan prinsip yang menekankan kepada aktifitas siswa. Belajar yang berhasil pasti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Prinsip ini telah dijalankan dalam setiap proses pembelajaran, bentuk aktivitas belajar siswa dalam diskusi, kemudian aktif bertanya, serta aktif menjawab merupakan bentuk kongkret aktivitas pembelajaran di MAN Malang 1.

Selanjutnya yakni prinsip motivasi, prinsip motivasi erat kaitannya dengan aktivitas pembelajaran. Perubahan motivasi akan merubah pula

wujud, bentuk, dan hasil belajar. Ada tidaknya motivasi seorang individu untuk belajar sangat berpengaruh dalam proses aktivitas belajar itu sendiri. Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik/pelajar yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar.¹⁴⁴ Kenampakan prinsip motivasi dalam proses pembelajaran di MAN Malang 1, yakni dalam hal semangat belajar. Semangat belajar siswa sangat besar dalam setiap proses pembelajaran hal ini dikarenakan guru selalu memberikan motivasi kepada siswa agar terus mau belajar. Pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru memberikan peran penting dalam peningkatan semangat belajar, dan akhirnya motivasi untuk terus belajar akan meningkat.

Prinsip pembelajaran selanjutnya yakni prinsip lingkungan. Lingkungan mencakup segala hal sekeliling kita, yang kita terkait kepadanya secara langsung atau tidak langsung, yang hidup dan kegiatan kita berhubungan dengannya dan bergantung kepadanya. Dapat juga dikatakan bahwa lingkungan adalah keseluruhan faktor atau keadaan yang mempengaruhi atau berperan atas hidup dan kehidupan kita.¹⁴⁵ Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar diri individu. Ada pun lingkungan pengajaran merupakan segala apa yang bisa mendukung pengajaran itu sendiri yang dapat difungsikan sebagai sumber pengajaran atau sumber belajar. Prinsip penggunaan lingkungan dalam proses pembelajaran di MAN

¹⁴⁴ Ibid., hlm 11

¹⁴⁵ Tedjoyuwono Notohadiprawiro, *Pendidikan Lingkungan*, (<http://www.google.com>, diakses 17 Februari 2010)

Malang 1 dalam hal oebservasi di lapangan, misalnya dalam mata pelajaran Qur'an Hadist, ataupun Aqidah Akhlak.

3. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Kemp (1995). Dilain pihak Dick & Carey (1985) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.¹⁴⁶

Strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dikaitkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Strategi pembelajaran yang dilakukan di MAN Malang 1 secara khusus langsung melihat karakteristik siswa dan matari pelajaran. Guru juga tidak termonotonpada satu startegi tertentu dalam proses pembelajaran guru seringkali memvariasi metode dalam kaitannya dengan startegi pembelajaran. Strategi yang sering dipakai adalah ceramah, dan tanya jawab kepada siswa. Dan untuk metode pembelajaran guru seringkali menggunakan diskusi diselinggi dengan ceramah ataupun tanya jawab.

¹⁴⁶ DEPDIKNAS, op.cit., hlm. 4

Strategi pembelajaran memiliki beberapa konsep dasar yang selalu digunakan dalam proses belajar mengajar. Konsep dasar strategi belajar mengajar ini meliputi hal-hal: (a) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku pebelajar; (b) menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar; dan (c) norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.¹⁴⁷ Begitu pula dalam strategi pembelajaran yang di gunakan dalam proses belajar mengajar di MAN Malang 1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku belajar, pemilihan strategi berkenaan dengan masalah belajar mengajar, metode, teknik dan yang terakhir criteria keberhasilan pembelajaran selalu di pegang oleh guru atau tenaga pendidik di MAN Malang 1.

Keempat dasar strategi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh antara dasar yang satu dengan dasar yang lain saling menopang dan tidak bisa dipisahkan dalam setiap proses pembelajaran tidak terkecuali proses pembelajaran pendidikan agama islam di MAN Malang 1.

4. Evaluasi Pembelajaran

Erman menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai penentuan kesesuaian antara tampilan siswa dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini yang dievaluasi adalah karakteristik siswa dengan menggunakan suatu tolak ukur tertentu. Karakteristik-karakteristik tersebut dalam ruang lingkup kegiatan belajar-mengajar adalah tampilan

¹⁴⁷ DEPDIKNAS, op.cit., hlm. 4

siswa dalam bidang kognitif (pengetahuan dan intelektual), afektif (sikap, minat, dan motivasi), dan psikomotor (ketrampilan, gerak, dan tindakan). Tampilan tersebut dapat dievaluasi secara lisan, tertulis, maupun perbuatan. Dengan demikian mengevaluasi di sini adalah menentukan apakah tampilan siswa telah sesuai dengan tujuan instruksional yang telah dirumuskan atau belum.¹⁴⁸

Evaluasi tidak hanya dalam bentuk tes namun juga non tes. Proses pembelajaran di MAN Malang 1 secara umum menggunakan kedua bentuk evaluasi ini untuk melihat hasil belajar siswa. Evaluasi dalam bentuk tes seringkali dalam bentuk pengerjaan LKS atau ujian. Sedangkan evaluasi dalam bentuk non tes, dilakukan dalam bentuk tanya jawab di kelas, serta melihat aktivitas belajar siswa di kelas, misalnya saat proses diskusi atau presentasi. Guru melihat sejauhmana siswa aktif dalam kegiatan tersebut.

Ada dua acuan penilaian dalam pengambilan keputusan, yakni Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN).¹⁴⁹ PAP digunakan untuk menilai siswa secara individual dan memberikan peluang lulus hanya bagi mereka yang belajar efektif atau memang pintar. Di sisi lain, PAN merupakan cara pengambilan keputusan dengan menggunakan norma kelas atau norma kelompok sebagai acuan. Norma kelas atau kelompok merupakan standar kelulusan. Norma ini tidak ditentukan sebelum ujian terselenggara, tetapi justru sesudah ujian diadakan.

¹⁴⁸ Atmoko, op.cit.

¹⁴⁹ Ibid., hlm. 101.

Didapatkan suatu kurva normal dengan rata-rata sebagai nilai rata-rata kelas diterapkan sebagai norma kelulusan.

Penggunaan PAP dan PAN sangat penting dalam proses evaluasi begitu pula dalam proses pembelajaran di MAN Malang 1. Guru haruslah paham mengenai kondisi individual siswanya, untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan individual siswa berkaitan dengan PAP, dibutuhkan beberapa syarat. Pertama, soal ujian yang dibuat oleh guru MAN Malang 1 harus dibuat secara spesifik, artinya tingkat kemampuan dalam setiap soal yang dibuat harus sesuai dengan tingkat kemampuan yang ditetapkan dalam sasaran belajar. Penilaian disini bukan untuk mencari siswa yang pintar atau bodoh melainkan murni ingin menilai apakah masing-masing siswa telah atau belum mencapai sasaran belajar yang telah ditetapkan oleh guru-guru pengajar mata pelajaran. Kedua, penilaian dilakukan secara dikotomi, artinya bobot yang diberikan sebagai penghargaan kepada siswa untuk setiap soal yang dikerjakan harus ekstrem mendekati atau ekstrem menjauhi bobot soal yang diterapkan.

Pada akhirnya dengan menggunakan metode evaluasi yang tepat maka proses pembelajaran di MAN Malang satu akan dapat berjalan secara efektif dan efisien serta tujuan pembelajaran dapat tercapai.

C. Proses Pembelajaran Efektif di MAN Malang 1

Pembelajaran menurut Dengeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan,

mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan, serta didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada, kegiatan ini merupakan inti dari perencanaan pembelajaran. Menurut Uno bahwa pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.¹⁵⁰

Pembelajaran dikatakan efektif apabila dalam proses pembelajaran setiap elemen berfungsi secara keseluruhan, peserta merasa senang, puas dengan hasil pembelajaran, membawa kesan, sarana/fasilitas memadai, materi dan metode *affordable*, guru profesional. Tinjauan utama efektivitas pembelajaran adalah *outputnya*, yaitu kompetensi siswa.

Pembelajaran yang dilakukan di MAN Malang 1 dilakukan sesuai dengan visi dan misi dari MAN Malang 1 yakni "Terwujudnya insan berkualitas tinggi dalam iptek yang religius dan humanis". Sedangkan misi dari penyelenggaraan pembelajaran dan pendidikan di MAN Malang I yakni:

1. Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan Iptek dan Imtaq.
2. Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan.
3. Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif.
4. Menumbuhkembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵⁰ Hamzah B. Uno, op.cit., hlm. 2.

5. Mewujudkan warga sekolah yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan dan berestetika tinggi.

Visi ataupun misi inilah yang menjadi acuan pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan dukungan dari segala elemen yang ada di MAN Malang 1 terutama oleh tenaga pendidik.

Tenaga pendidik memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Berdasarkan teori behavioristik guru bertindak sebagai sumber belajar siswa yang utama, sedangkan dalam teori konstruktivistik guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Walaupun kedua teori pembelajaran tersebut memiliki pandangan berbeda tentang fungsi guru, tetap pada intinya guru dituntut untuk mendidik dan mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam khazanah pemikiran islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti ustadz, muallim, muaddib, dan murrabbi. Istilah muallim lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (knowledge) dan ilmu (science), istilah muaddib lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, sedangkan istilah murrabi lebih menekankan pada pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Dalam bahasa Indonesia, istilah guru dapat berarti sebagai pengajar dan pendidik, yang kedua point ini merupakan tugas penting dari guru, yaitu mengajar dan sekaligus mendidik siswanya. Kedudukan guru dalam pandangan islam sangatlah mulia dan terhormat. Tidak sedikit penulis yang menyimpulkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Penyair Syaiki, sebagaimana dikutip Al-Abrasyi, berkata: ” *Berdiri dan*

hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul". Dan oleh sebab itu guru yang memiliki kedudukan mulia adalah guru yang menguasai ilmu pengetahuan dan memiliki akhlak dan mampu memberdayakan siswa dengan ilmu dan akhlaknya itu. ¹⁵¹

Tenaga pendidik di MAN Malang 1 memiliki kualitas yang tidak kalah dengan kualitas dari sekolah ataupun madrasah negeri yang lain dilihat dari tingkatan pendidikan terdapat guru dengan kualifikasi S1 sampai S3. Dan secara kuantitas juga cukup memenuhi dalam proses pembelajaran di kelas. Secara umum tenaga pendidik di MAN Malang 1 berjumlah 62, dengan kualifikasi S1 berjumlah 49, S2 berjumlah 13, dan S3 berjumlah 1. Dari sekian banyak tenaga pengajar tersebut, dapat digolongkan menjadi guru tetap dan guru tidak tetap. Untuk guru tetap berjumlah 55, dengan NIP yang berasal dari DEPAG berjumlah 55 guru dan NIP dari DIKNAS berjumlah 4 guru. Untuk guru tidak tetap berjumlah 3.

Guru sebagai pengelola merupakan orang yang mempunyai peran yang strategis yaitu orang yang merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas, orang yang akan mengimplementasikan kegiatan yang direncanakan dengan subjek dan objek siswa, orang menentukan dan mengambil keputusan dengan strategi yang akan digunakan dengan berbagai kegiatan di kelas, dan guru pula yang akan menentukan alternatif solusi untuk mengatasi hambatan dan tantangan yang muncul; maka dengan tiga

¹⁵¹ Marno dan M. Idris, op.cit , hlm. 5.

pendekatan-pendekatan yang dikemukakan, akan sangat membantu guru dalam melaksanakan tugas pekerjaannya.

Pembelajaran yang efektif tidak hanya dari segi gurunya namun dapat ditinjau dari berbagai segi lainnya. Pembelajaran dikatakan efektif apabila dalam proses pembelajaran setiap elemen berfungsi secara keseluruhan, peserta merasa senang, puas dengan hasil pembelajaran, membawa kesan, sarana/fasilitas memadai, materi dan metode *affordable*, guru profesional. Tinjauan utama efektivitas pembelajaran adalah *outputnya*, yaitu kompetensi siswa.

D. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Belajar Mengajar di MAN Malang 1

Pembelajaran yang efektif selain didukung dengan pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang baik juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran di MAN Malang 1. Baik berupa faktor pendukung dan faktor penghambat proses pembelajaran. Yang dimaksud dengan faktor pendukung dan faktor penghambat adalah segala langkah atau proses situasi dan kondisi yang dapat mendukung atau menghambat keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran di MAN Malang 1.

Faktor pendukung di MAN Malang 1 yang pertama yakni ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap dalam mendukung proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang tersedia di MAN Malang 1 yakni White board, Black board, LCD, komputer, fasilitas internet (hot spot), perpustakaan, dll.

Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut sangat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam proses pembelajaran. Misalnya saat guru hanya menggunakan papan tulis saja maka siswa akan cenderung bosan, namun apabila dipadukan dengan pemanfaatan LCD dan komputer maka siswa akan semakin meningkat partisipasinya dalam kegiatan pembelajaran.

Faktor pendukung selanjutnya yakni motivasi siswa dalam proses pembelajaran yang relatif tinggi. Motivasi merupakan perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan bagian dari belajar. Dari pengertian motivasi tersebut tampak tiga hal, yaitu 1) motivasi dimuali dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang, 2) motivasi itu ditandai oleh dorongan afektif yang kadang tampak dan kadang sulit diamati, 3) motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Sebenarnya motivasi anak dalam kegiatan pembelajaran didukung dan dipengaruhi oleh faktor pertama yakni ketersediaan fasilitas, dan hal ini sangat meningkatkan motivasi anak dalam pembelajaran.

Selain adanya faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Faktor penghambat yang paling utama dalam proses pembelajaran di MAN Malang 1 yakni dasar tentang pendidikan agama islam, terutama bagi mereka yang berasal dari SMP serta belum pernah atau kurang dalam pendidikan agama islamnya. Hal ini merupakan penghambat utama dalam pembelajaran agama islam ,terutama materi sejarah kebudayaan islam, qur'an hadist, dan juga bahasa arab. Solusi untuk memecahkan masalah

ini sebenarnya sudah dilakukan oleh sekolah, yakni dengan adanya bimbingan belajar. Bimbingan belajar tidak hanya untuk pelajaran umum saja tetapi juga mata pelajaran keagamaan agar siswa yang berasal dari SMP dan dasar keagamaannya masih kurang nantinya tidak akan ketinggalan dengan siswa lain yang berasal dari MTs atau yang memiliki dasar keagamaan lebih.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Uraian pada bab-bab terdahulu membawa peneliti pada kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Pengelolaan kegiatan belajar mengajar di MAN Malang 1 telah dilakukan sebagaimana mestinya. Dalam hal pengelolaan tempat para guru di MAN Malang 1 mengelola kelas bersama dengan siswa, kelas ditata sebagai tempat belajar yang menarik, menyenangkan, serta optimal dalam kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan siswa yang terjadi dalam proses pembelajaran siswa di MAN Malang 1 sangat berjalan secara efektif, guru memperhatikan karakteristik masing-masing siswa dalam pembelajaran, guru mata selalu mengajar dengan seaktif mungkin agar proses pembelajaran dapat berjalan seoptimal mungkin, guru berusaha menghilangkan kesan negatif dalam pembelajaran dengan menggunakan prinsip pembelajaran PAKEM (Pendekatan Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), dan guru di MAN Malang 1 memperhatikan karakteristik siswa serta kemampuan yang berbeda antara satu sama lain. Sedangkan dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar Proses bertanya, diskusi, maupun tanya jawab merupakan proses yang senantiasa dilakukan dalam pembelajaran di MAN Malang 1. Pengelolaan selanjutnya yakni pengelolaan materi pelajaran, pengelolaan materi pelajaran yang dilakukan di MAN Malang 1 sudah sesuai yakni materi pelajaran disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku, dalam hal ini guru mata pelajaran menuangkannya dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pengelolaan yang terakhir yakni pengelolaan sumber belajar, sumber belajar yang digunakan di MAN Malang 1 antara lain: buku paket, lembar kerja siswa, artikel dari internet, dan juga buku-buku lain yang menunjang di perpustakaan MAN Malang 1.

Pembelajaran dikatakan efektif apabila dalam proses pembelajaran setiap elemen berfungsi secara keseluruhan, peserta didik n merasa senang, puas dengan hasil pembelajaran, membawa kesan, sarana/fasilitas memadai, materi dan metode yang sesuai dengan kebutuhan, serta guru profesional. Tinjauan utama efektivitas pembelajaran adalah *outputnya*, yaitu kompetensi siswa. Efektivitas pembelajaran di MAN Malang 1 ditingkatkan dengan pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang telah disajikan dan pencapaian efektivitas pembelajaran ditunjukkan dalam kompetensi siswa yang sesuai dengan visi dan misi MAN Malang 1.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat proses pembelajaran di MAN Malang 1 adalah faktor pendukung berupa ketersediaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan belajar mengajar dan tingginya motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat yakni dasar tentang pendidikan agama islam, terutama bagi mereka yang berasal dari SMP serta belum pernah atau kurang dalam pendidikan agama islamnya.

B. Saran

1. Bagi Lembaga Pendidikan
 - a. Lembaga lebih meningkatkan *personal approach* (pendekatan individu) terhadap guru dan siswa, sehingga mudah memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan. Dengan demikian akan mudah diketahui permasalahan-permasalahan yang timbul yang dapat menghambat pelaksanaan pendidikan terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran.
 - b. Dalam rangka peningkatan pembelajaran seyogyanya pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih ditingkatkan lagi. Bagi dari segi pengelolaan tempat belajar, sumber belajar, materi, dan juga

pengelolaan siswa agar tujuan utama pembelajaran, yakni meningkatkan kompetensi siswa dapat tercapai secara optimal.

2. Bagi Guru Agama

- a. Menambah wawasan baru tentang metode-metode pembelajaran yang efektif dalam mengaktifkan siswa untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Lebih memahami karakteristik peserta didik agar dalam kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara optima

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Prasetya, Joko Tri. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Ainin, Mochamad. 2006. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: Hilal Pustaka.
- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yamana Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saiffuddin. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Bahri Syaiful dan Zain, Aswan. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Effendi, Mohammad, dkk. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Gie, The Liang. 1989. *Ensiklopedi Administrasi*. Jakarta: PT. Air Agung Putra.
- Hadari, Nawawai. 1993. *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hassibuan. 1988. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV Remadja Karya.
- Marno dan Idris, M. 2008. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

- Miles, Matthew B. dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*.
Terjemahan: Tjetjep R. R. Jakarta: UI Press.
- Nasution, S. 1989. *Kurikulum dan Pengajarannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, Edy. 2007. *Evaluasi Hasil Belajar*. Malang: UM Press.
- Purwanto, Edy. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Malang: UM Press.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Satori, Djam'an, et all. 2003. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di Jawa Barat*. Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, S. Nana. 1997. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Uno, B. Hamzah. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Winataputra, Udin S. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

HASIL WAWANCARA

Wawancara Guru Bahasa Arab

P: Bagaimana kondisi siswa MAN Malang 1 baik secara fisik atau secara psikologi?

J: Ya, kondisinya baik-baik saja, mereka kalau kita ajar kondisinya relative stabil.

P: Kemudian, upaya atau cara untuk mengelola kegiatan di kelas bagaimana pak?

J: Upaya yang kita lakukan harus selalu seaktif, sekondusif, dan sebaik mungkin supaya kegiatan pembelajaran dapat berjalan, misalnya untuk pelajaran bahasa arab ini yang seringkali menakutkan kita buat untuk menjadi tidak menakutkan.

P: Menakutkan, menakutkannya karena apa pak, apakah mereka dari SMP atau bagaimana?

J: Dari dasarnya atau materi b. arabnya pas-pasan sehingga menjadi menakutkan. Dan belum tentu siswa SMP itu tidak mampu dan juga walupun siswa dari MTS lebih mampu dari mereka, kalau misalnya yang dari SMP itu juga di pondok maka akan lebih baik lagi, dan yang di MTS itu tidak di pondok serta tidak tertarik B. Arab maka juga mempengaruhi.

P: Jadi SMP dan MTS tidak begitu pengaruh?

J: Ya benar

P: Tadi saya wawancara dengan guru SKI, kata beliau ini yang menjadi sebab kesulitan di SKI, jadi kalau di B. Arab ini bukan kesulitan?

J: Ya itu kan sejarah memang agak berbeda dengan B. Arb, kalau B. Arab yang penting dasar berbahasanya kalau sejarah lain lagi.

P: Untuk kondisi ruang belajar siswa apakah mendukung dalam KBM?

J: Mendukung sekali, misalnya pada waktu siang hari dalam keadaan panas tidak ada kipas angin atau AC itu kan berpengaruh, disini setiap kelas ada kipas anginnya sehingga mendukung sekali.

P: Model atau metode yang digunakan dalam pembelajaran B. Arab ini apa saja?

J: Modelnya ceramah dan praktek langsung, misalnya dalam pelajaran Qowaidh itukan fokus ke penjelasan dan siswa langsung mempraktekkan.

P: Jadi, paling banyak ceramah pak, tidak ada metode lainnya?

J: Itu sebenarnya situasional, tidak selalu ceramah tetapi tergantung situasi dan materinya. Kalau ceramah teruskan siswanya bosan kadang diskusi atau lainnya.

P: Untuk keaktifan siswanya bagaimana?

J: Kita buat mereka aktif dalam kegiatan pembelajaran misalnya bertanya yang tetap menggunakan b. arab tentunya

P: Untuk pengukuran keefektifan belajar bagaimana cara bapak?

J: Paling tidak pengukurannya menggunakan umpan balik, sejauh mana siswa mampu memahami materi. Kalau belum itu disisi yang mana, apakah semua atau sebagian. Kalau misalnya semua materi ini siswa tidak paham, ini patut dipertanyakan apakah gurunya yang bodoh atau anaknya. Guru tidak bisa menerangkan materi sehingga siswanya yang tidak paham, atau siswanya memang tidak antusias dalam pembelajaran.

P: Kalau kaitannya dengan hasil belajar?

J: Ya itu bisA, sejauh mana nilai yang mereka dapat, maka itu pula pemahaman yang mereka dapat tentang materi.

P: Selain itu sumber belajar apa yang mendukung dalam KBM yang sering bapak gunakan?

J: buku-buku paket, LKS , dan kamus. Untuk LKS dimadrasah ini siswa wajib membeli, dan untuk pemahaman tadi bisa diukur dari sini sejauhmana pemahaman siswa tentang materi dengan mengerjakan LKS. Kemudian buku-buku pendukung dari Depag ataupun Toha Putra.

P: Seperti itu pak ya, terus pertanyaan lain menurut bapak faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pembelajaran khususnya B. Arab ini apa saja?

J: Untuk yang pendukung antara lain multimedia di kelas, tapi juga tergantung kreatifan gurunya dalam memanfaatkan multimedia ini. Untuk penghambatnya dari motivasi anak dalam materi itu sendiri.

P: Pertanyaan terakhir bapak, nilai plus di madrasah ini adalah adanya bimbingan belajar itu apakah semua kelas?

J: ya kelas I, II, III. Untuk ba. Arab ini di kelas I semester ganjil bersama dnegan b. inggris untuk semester genapnya sudah penjurusan ke kelas II. Untuk kelas atasnya itu tergantung penjurusannya.

P: Terima kasih bapak atas waktunya.

J: Ya sama.sama

Wawancara Guru Qur'an Hadist

P: Bagaimana kondisi siswa MAN malang 1 baik secara fisik maupun psikologi?

J: Kondisi siswa kategorinya normal, baik kondisi fisik maupun psikologisnya. Untuk anak yang punya penyakit bawaan tidak sampai kambuh dan mengganggu proses pembelajaran.

P: Bagaimana pengelolaan kegiatan belajar mengajar di kelas?

J: Pengelolaan kelas disesuaikan dengan kurikulum dan materinya serta didukung dengan pengelolaan media pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

P: Untuk kondisi ruang belajar apakah mendukung dalam kegiatan belajar mengajar?

J: Kondisi runag belajar representatif sekali dalam mendukung kbm, terutama fasilitas yang ada misalnya LCD.

P: Model pembelajaran apa yang ibu gunakan dalam mata pelajaran qur'an hadist ini?

J: Modelnya seringkali menggunakan metode jigsaw, karena ada anak yang lebih pandai daripada anak lainnya sehingga saya seringkali membentuk kelompok dan menyampaikan materi ke anak yang lebih pandai dan anak itu menyampaikan ke kelompoknya. Model lainnya itu kontekstual learning, dimana pembelajaran ayat-ayat dan hadist selalu dikaitkan dengan kehidupan siswa misalnya etika pergaulan, perilaku kepad orangtua dan lain-lain.

P: Kemudian, bagaimana kaktifan siswa saat proses pembelajaran dilaksanakan?

J: Alhamdulillah semuanya aktif dan yang tidak aktif diberikan motivasi agar aktif dalam pembelajaran.

P: Sumber belajar apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran?

J: Sumber belajar utamanya adalah buku-buku yang ada di perpustakaan, karena disana ada banyak buku, al qur'an, hadist, dan juga sumber belajar dari lks buku paket, video rekaman, dan lembar khutbah jum'at.

P: Bagaimanakah peranan sumber belajar dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran?

J: Sangat berperan sekali sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai tujuan yang akan dicapai

P: Kira-kira menurut ibu faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran qur'an hadist ini apa?

J: Penghambatnya adanya siswa belum bisa membaca al qu'an karena mereka berasal dari SMP. Untuk pendukungnya tata tertib sekolah, kemudian fasilitas, dan motivasi anak sendiri untuk belajar qur'an hadist.

Wawancara Guru SKI

P: Metode apa yang bapak gunakan dalam pembelajaran?

J: Metodenya bervariasi, mulai dari diskusi, ceramah, penugasan, dan macam-macam.

P: Kesulitan apa yang bapak hadapi waktu mengajar?

J: Begini, kurikulum yang ada di madrasah SKI diajarkan di kelas XII sementara materi yang diajarkan itu banyak sehingga anak-anak yang dari SMP itu dasarnya kurang kuat. Dan apabila materinya banyak waktunya sedikit jadi hanya penugasan sehingga pemantapan materi agak kurang.

P: Sumber belajar yang digunakan dalam materi ini apa saja?

J: Buku-buku, LKS, dan internet.

P: Untuk pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran apa saja menurut bapak?

J: Pendukungnya ada pada fasilitasnya terutama fasilitas internet, di madrasah ini kan langsung ada internetnya sehingga dalam proses pembelajaran siswa langsung bisa akses internet, misalnya materi perkembangan islam di Andalusia, siswa langsung bisa mencarinya di internet. Kemudian untuk penghambatnya ya tadi siswa yang dari SMP itu dasarnya kurang sehingga perlu banyak pengulangan materi, dan alokasi waktu yang kurang.

P: Terus, upaya bapak apa yang dilakukan dalam kaitannya dengan efektivitas pembelajaran?

J: Efektifan pembelajaran dengan cara pemilihan materi yang penting saja, dan materi yang tidak disampaikan Karena alokasi waktu tidak cukup maka kita beri penugasan.

P: Dalam hal pengelolaan kelas, bagaimana cara bapak?

J: Pengelolaan kelasnya dalam hal formasi tempat duduk, karena siswa disini kreatif mereka merubah-ubah tempat duduknya agar situasi kelas tidak membosankan dan menarik dalam pembelajaran biasanya dalam bentuk U, atau bergerombol dan pengelolaan formasi lainnya.

Wawancara Guru Aqidah Akhlak

P: Bagaimana pengelolaan kegiatan belajar mengajar di kelas, khususnya mata pelajaran aqidah akhlak ini?

J: Pengelolaan kelas tidak ada metode khusus, ya seperti guru-guru pada umumnya saja.

P: Untuk kondisi ruang belajar apakah mendukung dalam kegiatan belajar mengajar?

J: Ya, mendukung sekali. Karena fasilitasnya semua tersedia di dalam ruangan belajar.

P: Metode atau model pembelajaran apa yang digunakan dalam mata pelajaran ini?

J: Metodenya diskusi, ceramah, presentasi, dan tanya jawab.

P: Sumber belajar apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran?

J: Sumber belajar utamanya adalah buku-buku paket, LKS, dan buku-buklain yang ada di perpustakaan.

P: Bagaimanakah peranan sumber belajar dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran?

J: Peranannya sangat berperan karena sumber belajar merupakan komponen penting dalam KBM.

P: Pertanyaan terakhir, menurut bapak faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran aqidah akhlak ini apa?

J: Penghambatnya tidak ada, pendukungnya sarana belajar yang representatif.

HASIL OBSERVASI
Kegiatan Belajar Mengajar di MAN Malang 1

Mata Pelajaran	Fiqih
Materi pelajaran	Hukum Islam Tentang Wakalah Dan Sulhu Beserta Hikmahnya
Model dan Metode Pembelajaran	Diskusi
Media Pembelajaran	Laptop, LCD, dan white board
Sumber Belajar	Buku Panduan dan LKS
Deskripsi Proses Pembelajaran	Guru membuka dengan salam kemudian mengabsen siswa, mengulangi sekilas tentang pelajaran yang telah lalu, kemudian guru mempersilahkan siswa yang telah di bagi dalam kelompok untuk maju mempresentasikan materi dalam bentuk power point hingga sampe pada sesi tanya jawab, setelah waktu yang dialokasikan untuk diskusi selesai guru menjelaskan kemnbali materi yang telah disampekan siswa dalam diskusi sekaligus menjawab pertanyaan yang belum terjawab. Guru member pertanyaan untuk evaluasi dan menutup pelajaran dengan doa dan salam
Mata Pelajaran	Bahasa Arab

Materi pelajaran	Dialog Tentang Hobi
Model dan Metode Pembelajaran	Ceramah
Media Pembelajaran	White Board
Sumber Belajar	Buku Panduan dan LKS
Deskripsi Proses Pembelajaran	<p>Guru membuka dengan salam kemudian mengabsen siswa, mengulangi sekilas tentang pelajaran yang telah lalu,</p> <p>Guru membaca teks materi dalam LKS atau buku panduan kemudian siswa memberi harokat dan memberi arti dalam bahasa Indonesia setiap kosa kata yang masih asing. Guru menunjuk secara acak kepada siswa untuk membaca kembali teks materi secara tidak keseluruhan, kemudian menerjemahkan teks arab tersebut kedalam bahasa Indonesia sekaligus menjelaskan maksud dari teks bacaan tersebut.</p> <p>Guru meberi hukuman kepada siswa yang tidak mampu menjelaskan materi yang telah diberikan dengan menasehati siswa secara tegas.</p> <p>Guru mengevaluasi siswa dengan memberikan pertanyaan dan menutup pelajaran dengan salam.</p>
Mata Pelajaran	Aqidah Akhlak

Materi pelajaran	Hakikat iman kepada kitab Allah
Model dan Metode Pembelajaran	Diskusi
Media Pembelajaran	White board
Sumber Belajar	Buku Paket dan LKS
Deskripsi Proses Pembelajaran	<p>Guru membuka dengan salam kemudian mengabsen siswa, mengulangi sekilas tentang pelajaran yang telah lalu,</p> <p>Guru meminta siswa untuk maju satu persatu untuk membaca teks dan menjelaskan materi dengan pengembangan bahasa siswa sendiri, guru mempersilahkan siswa yang lainnya untuk bertanya kepada siswa yang maju kedepan, jika siswa tersebut tidak mampu menjawab maka guru meminta siswa yang lain untuk menjawab, jika siswa yang lainnya juga tidak bisa menjawab maka jawaban tersebut dijelaskan oleh guru tersebut.</p> <p>Setelah selesai satu poin materi guru mempersilahkan siswa yang lain untuk maju kedepan seperti siswa yang sebelumnya. Setelah selesai semua materi tersampaikan guru menjelaskan kembali dan mengevaluasi siswa dengan member pertanyaan yang harus segera dijawab. Guru menutup pembelajaran dengan salam</p>
Mata Pelajaran	Qura'an Hadits

Materi pelajaran	Pembagian Hadist Dari Segi Kualitas Dan Kuantitasnya
Model dan Metode Pembelajaran	Jigsaw
Media Pembelajaran	White board
Sumber Belajar	Buku paket dan LKS
Deskripsi Proses Pembelajaran	<p>Guru membuka pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa dikelompokkan ke dalam = 4 anggota tim 2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda 3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan 4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka 5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh 6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi 7. Guru memberi evaluasi 8. Guru menutup dengan doa bersama dan

	salam.
--	--------

Mata Pelajaran	SKI
Materi pelajaran	Peranan Wali Songo dalam Islamisasi di Indonesia
Model dan Metode Pembelajaran	Diskusi
Media Pembelajaran	Laptop, LCD, dan white board
Sumber Belajar	Buku Panduan dan LKS
Deskripsi Proses Pembelajaran	Guru membuka dengan salam kemudian mengabsen siswa, mengulangi sekilas tentang pelajaran yang telah lalu, kemudian guru mempersilahkan siswa yang telah di bagi dalam kelompok untuk maju mempresentasikan materi dalam bentuk power point hingga sampe pada sesi tanya jawab, setelah waktu yang dialokasikan untuk diskusi selesai guru menjelaskan kemnbali materi yang telah disampekan siswa dalam diskusi sekaligus menjawab pertanyaan yang belum terjawab. Guru memberi pertanyaan untuk evaluasi dan menutup pelajaran dengan doa dan salam